



# *Tiba-Tiba Air Sungai* **Membiru**

— Antologi Puisi Esai Mini Jawa Tengah —

Pengantar: Gunoto Saparie & Denny JA

Avelina Ega, Alisha Najwa Khayla, Eunike Putri Santosa,  
Fahta Handinsa Maulana Putra, Habibaturrohmah, Hanifah Albary,  
Javier Rayhan Ahmad Alfaridzi, Nadia Ira Andzani Wibowo,  
Taj Abbad Abdullah, dan Zainul Mutawakkil, Gunoto Saparie

*Tiba-Tiba Air Sungai*  
**Membiru**  
— Antologi Puisi Esai Mini Jawa Tengah —

**Pengantar:**  
**Gunoto Saparie & Denny JA**

Avelina Ega, Alisha Najwa Khayla, Eunike Putri Santosa,  
Fahta Handinsa Maulana Putra, Habibaturohmah,  
Hanifah Albary, Javier Rayhan Ahmad Alfaridzi,  
Nadia Ira Andzani Wibowo, Taj Abbad Abdullah,  
Zainul Mutawakkil, Gunoto Saparie

# **TIBA-TIBA AIR SUNGAI MEMBIRU**

## **Antologi Puisi Esai Mini Jawa Tengah**

### **Pengantar:**

Gunoto Saparie & Denny JA

### **Penulis:**

Avelina Ega, Alisha Najwa Khayla, Eunike Putri Santosa,  
Fahta Handinsa Maulana Putra, Habibaturrohmah, Hanifah Albary,  
Javier Rayhan Ahmad Alfaridzi, Nadia Ira Andzani Wibowo,  
Taj Abbad Abdullah, Zainul Mutawakkil, Gunoto Saparie

**ISBN:** 978-1-966391-09-8

### **Diterbitkan pertama kali oleh:**

Cerah Budaya International, LLC  
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.*

*Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.*



## KATA PENGANTAR

# KAKAK ASUH



### Lahirnya Generasi Z Penulis Puisi Esai

**A**pakah puisi esai? Sejumlah remaja dari Generasi Z mempertanyakan hal itu ketika dalam suatu kegiatan Satupena Jawa Tengah saya mengumumkan tentang program penulisan puisi esai mini.

Puisi esai adalah perpaduan antara dua jenis genre tulisan, yaitu puisi dan esai. Gagasan puisi esai pertama kali dikemukakan oleh Denny J.A. yang kini menjabat Ketua Umum Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena. Tulisan dapat disebut sebagai puisi esai kalau telah memenuhi empat kriteria, yaitu sisi batin dan sisi kehidupan kemanusiaan tokoh utama tergambar dengan jelas, tata bahasanya indah dan mudah dipahami, pengalaman batin dan fakta sosial dikemukakan melalui catatan kaki dan menyajikan data dan fakta sosial yang mampu membuat pembaca memahami kondisi tokoh utama dalam cerita.

Tidak mudah menjelaskan tentang puisi esai jika tidak disertai contoh-contoh. Karena itu, saya menunjukkan sejumlah puisi esai karya Denny J.A. dan beberapa penulis Jawa Tengah. Tentu, mereka harus melalui proses diskusi dan revisi, sehingga tulisan-tulisan mereka patut disebut sebagai puisi esai. Akan tetapi, kali ini puisi esai yang ditulis maksimal 500 kata, sehingga disebut sebagai puisi esai mini. Ketika awal diperkenalkan puisi esai ini mencapai 15 halaman lebih.

Dalam buku ini saya, sebagai kakak asuh, berhasil menjaring 10

penulis di bawah usia 25 tahun. Mereka adalah Avelina Ega (kelahiran 9 Desember 2004), Alisha Najwa Khayla (3 Januari 2010), Eunike Putri Santosa (23 Februari 2011), Fahta Handinsa Maulana Putra (15 Maret 2002), Habibaturohmah (3 Maret 2006), Hanifah Albary (4 Mei 2003), Javier Rayhan Ahmad Alfaridzi (31 Mei 2001), Nadia Ira Andzani Wibowo (1 September 2003), Taj Abbad Abdullah (13 Agustus 2005), dan Zainul Mutawakkil (21 September 2003).

Yang menarik, mereka tertarik dengan tema-tema sosial-politik, hal yang berbeda dengan para penyair senior yang menyukai tema-tema keterasingan dan ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen sosial-politik, yang diungkapkan melalui karya-karya puisi esai mereka.

Alhamdulillah, akhirnya mereka berada dalam satu buku dan menunjukkan bahwa generasi penerus puisi esai telah lahir dan tumbuh. Saya sangat gembira dan bersyukur atas partisipasi para penulis belia tersebut.

Dalam kesempatan ini tentu saja saya mengucapkan terima kasih kepada Denny J.A yang memfasilitasi program penulisan puisi esai mini sampai terbitnya menjadi buku. Semoga buku ini ikut memperkaya khazanah pustaka sastra Indonesia modern.

Semarang, 1 Agustus 2024.

Ketua Umum Satupena Jawa Tengah

**Gunoto Saparie**



KATA PENGANTAR  
**DENNY JA**

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,  
dari Aceh Hingga Papua,  
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.<sup>(1)</sup>

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

## **Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?**

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

### ***Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial***

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

### **Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas**

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”



Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

### ***Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru***

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

### **Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata**

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.\*\*\*

*Jakarta, 14 November 2024*

**Catatan:**

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR KAKAK ASUH</b> .....	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR DENNY JA</b> .....	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XII</b>
<b>PUISI ESAI ADIK ASUH</b> .....	<b>1</b>
<b>Avelina Ega</b>	
‘Anak Saya Dibenamkan di Bak Mandi...’ .....	2
Kisah Kelabu Kupu-Kupu Malam .....	6
<b>Alisha Najwa Khayla</b>	
Semarang Pun Punya Maestro Dalang .....	10
Di Manakah Engkau, Thukul? .....	14
<b>Eunike Putri Santosa</b>	
Dan Petualangan Slamet Gundul Berakhir .....	18
Sang Kekasih Ternyata Pembunuh Berdarah Dingin .....	22
<b>Fahta Handinsa Maulana Putra</b>	
Mendung Hitam di Atas Hutan Plumbon .....	26
Dan Korban Petrus Pun Berjatuhan .....	30
<b>Habibaturrohmah</b>	
Bayang-Bayang di Balik Jendela .....	34
Kalung Cut Nyak Berkilau di Kegelapan .....	39
<b>Hanifah Albary</b>	
Tuginah Pun Akhirnya Terusir... ..	43
Mbah Sholeh Darat Pahlawan Kami .....	47

<b>Javier Rayhan Ahmad Alfaridzi</b>	
Mama, Aku Tak Kuat Lagi... ..	51
Gemintang Menghilang di Mata Ayu .....	55
<b>Nadia Ira Andzani Wibowo</b>	
Tiba-Tiba Air Sungai Membiru .....	59
Balada Biduan Dangdut .....	63
<b>Taj Abbad Abdullah</b>	
Pijar Harapan dari Pahlawan Muda .....	67
Untuk yang Mulia, Tuan Hakim .....	70
<b>Zainul Mutawakkil</b>	
Senja Berlabuh di Jakarta .....	74
Jeritan di Balik Api .....	79
<b>PUISI ESAI KAKAK ASUH .....</b>	<b>84</b>
<b>Gunoto Saparie</b>	
Elegi Siswi Penghayat Kepercayaan .....	85
Banjir Bandang Menjelang Subuh .....	89
Serdadu Belanda Takut Masuk ke Rumah Tasripin .....	93





PUISI ESAI

# ADIK ASUH

---



# ‘ANAK SAYA DIBENAMKAN DI BAK MANDI...’

— — —  
Oleh: Avelina Ega

*Seorang anak perempuan, Ahuna Tri Lestari (12), yang tinggal bersama ibu angkatnya, Sumiyem (53), di Jalan Borobudur Utara Raya 57 Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Juli 2009, ditemukan tewas di tangan perampok. Korban ditemukan pertama kali oleh kakak korban, Tommi (20), dan temannya, Saryantono (21), di dalam bak mandi dengan posisi kepala terbenam di air dan ditindih barbel seberat lebih dari 20 kilogram serta hidung mengeluarkan darah segar. Sumiyem beberapa hari sebelum kejadian diketahui menjual sebidang tanah di sekitar rumah seharga Rp125 juta. Sampai saat ini—berarti telah 25 tahun--perampok dan pembunuh itu belum tertangkap.1)*

---

Minggu pagi di Jalan Pahlawan Semarang  
Ketika anak-anak sibuk membubuhkan tanda tangan  
Di sebuah kain putih yang terbentang  
Mereka sedang mengenang kematian Engeline

Tetapi ada seorang pria paruh baya  
Diam-diam memperhatikan mereka  
Matanya terlihat berkaca-kaca.  
Pria berkopiah itu lalu melangkahakan kaki



Da justru menerobos kerumunan  
Dia ikut membubuhkan tanda tangan  
Dalam aksi keprihatinan mengenang Engeline itu  
Pria itu bernama Sumarno

Ia lalu menggenggam pengeras suara  
Warga kampung Manyaran itu ingin berkata  
Namun suaranya tersendat-sendat  
Ingin mengungkapkan isi hatinya

Sumarno kebetulan sedang berjalan-jalan  
Di kawasan Simpanglima dalam ajang Car Free Day  
Ketika melihat acara mengenang kematian Engeline  
Tiba-tiba ia ingat anaknya tewas mengenaskan

Mulut Sumarno terbuka lebar  
Seolah-olah akan mengeluarkan suara lantang  
Tetapi tak ada apa pun yang terdengar  
Sumarno justru meneteskan air mata

Namun, setelah bisa menguasai diri  
Kisah Sumarno pun mengalir  
“Putri saya bernama Ahuna Tri Lestari  
Ia saya titipkan kepada kakak saya,” katanya

Sumarno ingat benar:  
“Hari itu tanggal Juli 2009  
Anak saya ditemukan mati terbunuh  
Anak saya tewas di dalam bak mandi”

Ahuna saat itu berusia 12 tahun  
Ditemukan bersimbah darah  
Posisi kepala mendiang terbenam di air

Tertindih barbel seberat 20 kilogram 2)

Hidung Ahuna mengeluarkan darah segar  
Ia meninggal saat sedang bersemangat masuk SMP  
Terdapat luka bekas cekikan di leher Ahuna  
Marno tak tahu siapa pembunuh anak bungsunya itu

Lima belas tahun berlalu  
Sumarno tak pernah tahu  
Perkembangan penyelidikan Polrestabes Semarang  
Dulu ia rajin bertanya kepada polisi kelanjutan kasus ini

“Tenang saja, Pak. Tak ampai 10 tahun pun  
Nanti ketemu siapa pembunuhnya,”  
Sumarno menirukan jawaban sang aparat  
Kenapa polisi tak segera mengungkap pembunuhan sadis ini 3)

Sumarno masih berharap hati polisi tergerak  
Bersedia meneruskan penyelidikan kasus ini  
“Kadang saya berpikir, kasus pembunuhan  
Yang korbannya dipotong-potong saja bisa terungkap

Tetapi mengapa kasus pembunuhan anak saya  
Kini berubah menjadi misteri tak terpecahkan  
Pandangan Sumarno menerawang ke masa lalu  
Ketika Ahuna sedang lucu-lucunya sebagai bocah”

Sumarno ingat, anaknya lahir tahun 1997  
Di RSUP dr. Kariadi Semarang sekitar pukul 03.00  
Tetapi saat itu ibunya dipanggil Allah  
Ahuna lalu diasuh oleh kakaknya, Sumiyem

Hari itu Sumiyem pergi ke pasar  
Ia meninggalkan Ahuna sendirian di rumah  
Namun, rumah itu didatangi perampok  
“Tahu-tahu anak saya dibunuh,” ujar Sumarno

Sumarno kecewa karena polisi terkesan tak serius  
Bilangnya selalu akan mengecek  
Proses pengungkapan kasus ini  
Menanyakan perkembangannya kepada penyidik yang bertugas

---

**Catatan kaki:**

1. <https://www.tribunnews.com/regional/2015/06/22/misteri-tewasnya-bocah-ahuna-ditindih-barbel-20-kg-belum-terungkap>
2. <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/07/02/21382874/~Regional~Jawa>
3. <https://news.detik.com/berita/d-2947994/angeline-dan-ingatan-sumarno-soal-kasus-anaknya-yang-tak-terungkap>

# KISAH KELABU KUPU-KUPU MALAM

Oleh: Avelina Ega

*Kebijakan jaga jarak atau social distancing terkait pandemi virus corona pada tahun 2020 di berbagai tempat mengakibatkan rumah-rumah bordil ditutup. Para pekerja seks komersial (PSK) di Kota Semarang terancam kehilangan mata pencaharian sebagai dampak dari wabah tersebut. Di tengah kekhawatiran akan penghasilan serta kesehatan mereka, berbagai cara dilakukan para PSK demi kelangsungan usahanya. 1)*

---

Malam ini aku terpaksa  
Berada di jalanan Kota Semarang  
Wabah virus corona telah mengakibatkan  
Aku dan teman-temanku terlantar

Tempat hiburan, bar, tempat aku  
Biasa mencari pelanggan  
Terpaksa tutup karena pembatasan sosial  
Ternyata tak mudah mencari cara lain untuk bertahan

Namaku Ana, janda dengan dua orang anak  
Mantan suamiku masuk penjara  
Karena kasus pencurian  
Tak ada pilihan lain bagiku

Meskipun harus menantang bahaya virus corona  
Aku terpaksa menawarkan diri di jalanan.  
Suatu ketika ada seorang wartawan menanyaiku.  
Ia sedang membuat liputan tentang prostitusi di masa pandemi

“Apa *nggak* khawatir dengan virus corona, Mbak?”  
Tanyanya sambil membenarkan letak maskernya.  
Aku tertawa mendengar pertanyaannya  
Bagiku itu pertanyaan konyol.

“Tentu saja aku cemas, Mas  
Siapa yang berani melawan virus corona?  
Tetapi, bukankah aku harus tetap makan?  
Aku harus mencari para lelaki hidung belang.”

Untunglah di Semarang tidak ada  
Penerapan jam malam yang ketat  
Aku bisa keluar rumah dan berada di jalanan  
Sejak pukul 22:00 hingga 04:00 pagi

Namun dalam kondisi semacam ini  
Tidak banyak orang berkeliaran di jalanan  
Akibatnya, aku bahkan pernah  
Tidak memperoleh uang sepeser pun

Di tengah wabah virus corona  
Aku tidak bisa bebas lagi mencari pelanggan  
Ancaman razia dari aparat keamanan  
Selalu membayangi langkahku

Aku tak bisa lagi bekerja semalam suntuk  
Untuk mencari nafkah

Para lelaki hidung belang pun  
Kali ini banyak yang takut keluar dari rumah

“Penghasilan Mbak biasanya berapa semalam?”  
Tanya sang wartawan itu lagi.  
Aku tersenyum dan kutatap wajahnya  
Aku belum terbiasa berada di kehidupan jalanan

“Biasanya sih aku bisa mendapatkan  
Paling tidak Rp500 ribu tiap malam  
Namun, ketika bisnis hiburan tutup satu persatu  
Pendapatanku pun merosot jauh,” jawabku

“Aku terpaksa menjadi pelacur jalanan  
Karena kalau tidak, aku tak memiliki uang  
Aku harus membiayai hidup dua anakku  
Aku bisa diusir karena tak sanggup membayar sewa kamar.”

“Apakah nggak ada bantuan sosial  
dari pemerintah kota atau provinsi?” tanya sang kuli tinta“  
“Pertanyaanmu aneh, Mas  
Itu nggak pernah sampai di kalangan perempuan nakal sepertiku.”

“Di negeri ini kebanyakan orang kan munafik  
Jadi kupu-kupu malam dianggap sebagai pekerja illegal  
Kami selalu luput dari pendataan di tingkat RT  
Kami tidak mungkin bisa menerima bantuan.”

“Kenapa nggak protes, Mbak?”  
“Apa? Protes? Pekerja seks komersial sepertiku protes?  
Bisa jadi bahan tertawaan, Mas  
Mereka akan melecehkan kami!”

“Mereka tidak peduli dengan kami  
Kami dianggap sebagai sampah masyarakat  
Sekarang kami justru lebih khawatir tidak bisa makan  
Dibandingkan tertular virus corona!”

Rasa cemas dan kekhawatiran  
Selalu menghantuiku setiap hari  
Tidak hanya karena masalah keuangan saja  
Tetapi juga karena kemungkinan terpapar virus corona

Sebagai kupu-kupu malam  
Sayap-sayapku telah terluka, bahkan patah  
Aku menangis mendengar nyanyian rohani  
Dari katedral di seberang jalan

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://belitung.tribunnews.com/2020/07/28/prostitusi-di-semarang-dan-solo-tetap-marak-meski-pandemi-covid-19-psk-banyak-tawarkan-diri-di-sini?page=2>
2. <https://jateng.solopos.com/lokasi-prostitusi-murah-di-jalanan-semarang-awas-kena-razia-1352786>

### **Biodata**

AVELINA EGA. Lahir di Semarang, 9 Desember 2004. Lulusan SMA Teuku Umar Semarang ini merasa senang dapat belajar menulis puisi esai melalui para penulis senior di Satupena Jawa Tengah. Memiliki hobi menulis, membaca, menyanyi, dan berwisata

# SEMARANG PUN PUNYA MAESTRO DALANG

— — —  
Oleh: Alisha Najwa Khayla

*Kota Semarang, Juni 2022, memiliki satu nama jalan baru yang diambil dari nama maestro dalang, Ki Nartosabdo. Jalan Ki Nartosabdo diresmikan oleh Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi setelah sebelumnya monumen Ki Nartosabdo diresmikan terlebih dahulu pada 30 Maret 2021 lalu. Penggunaan nama Ki Nartosabdo sebagai salah satu nama jalan di kota yang dipimpinnya adalah sebagai wujud penghargaan atas karya-karya yang dilahirkan oleh sang legenda. Tetapi siapakah Ki Nartosabdo? 1)*

---

Malam Minggu kengan Indah begitu indah  
Tak seperti biasanya yang hanya makan-makan  
Atau nonton film di gedung bioskop  
Ia mengajak Ibnu untuk menonton wayang

Ya, pertunjukan wayang kulit di gubernuran  
Mereka menjadi sepasang remaja aneh  
Karena kebanyakan penontonnya generasi tua  
Pertunjukan wayang telah mengalami krisis penonton

Semarang memang bukan kota kebudayaan  
Seperti halnya Solo dan Yogyakarta  
Tetapi Semarang pun memiliki maestro dalang  
Siapa lagi kalau bukan Ki Nartosabdo



Ki Narto Sabdo adalah sang legenda, pembaru  
Ia merintangai zaman dan membuka jalan  
Bagi para dalang muda untuk berkarier profesional,  
Tanpa mengabaikan pakem dan menghapus nilai tradisi

Ya, Indah teringat ayahnya yang kini tiada  
Dulu sering mengajaknya menonton wayang  
Sang ayah suka berkisah tentang Ki Nartosabdo  
Yang kemampuannya mendalang tidak tertandingi

Nama Ki Nartosabdo diabadikan di kota ini  
Ada patung dadanya di taman budaya  
Ada gedung mengambil nama sang legenda  
Ada nama jalan memakai nama sang dalang

Indah ingat ayahnya pernah bercerita  
Ki Nartosabdo berasal dari Klaten  
Nama aslinya adalah Sunarto  
Putra seorang perajin sarung keris

Masa kecil Sunarto serba kekurangan  
Ia terpaksa harus putus sekolah  
Soenarto harus bekerja membantu keluarga  
Melalui bakat seni yang ia miliki

Menyusuri Jalan Ki Nartosabdo  
Seusai menonton wayang kulit  
Indah berpegangan tangan Ibnu  
Ada sebutir bintang di awang

Nartosabdo pernah menjadi pelukis  
Pernah pula menjadi pemain biola

Sampai kemudian ia berguru pada Ki Sastrosabdo  
Sejak itu ia mulai mengenal dunia pedalangan.

Di tengah suasana jalan yang makin lengang  
Indah berkisah seperti apa yang diceritakan ayah  
Nartosabdo dianggap pintar membuat kreasi baru  
Sang guru memberi nama tambahan “Sabdo”

Sejak saat itu Sunarto berubah menjadi Nartosabdo.  
Pengalaman pertama mendalang justru di Jakarta  
Keringat dingin bercucuran ketika itu  
Karena sebenarnya ia hanya penabung kendang

Di luar dugaan, penampilan perdana itu  
Langsung mengangkat nama Ki Nartosabdo  
Ia pun lalu mendapat kesempatan mendalang  
Di berbagai kota: Solo, Surabaya, Yogya, dan seterusnya

Lahirlah cerita-cerita gubahannya  
Yang ia dapatkan karena belajar sendiri  
Berbeda dengan para dalang lain  
Ia lahir bukan dari keturunan dalang

Indah terus bercerita tentang Nartosabdo  
Ibnu hanya diam menyimak, mendengarkan  
“Karena sering mementaskan lakon carangan  
Ki Nartosabdo pun sering dikritik,” ujar Indah

“Ki Nartsabdo dianggap terlalu menyimpangi pakem  
Ia berani menampilkan humor sebagai selingan  
Tetapi kritikan-kritikan tersebut tidak membuat gentar  
Ki Nartosabdo terus mendalang dan berkarya,” tutur Indah

Namun, bukan berarti tidak ada yang mendukungnya  
Dukungan justru mengalir dari dalang-dalang muda  
Mereka menginginkan ada pembaruan dan perubahan  
Mereka berharap pertunjukan wayang lebih luwes

Ki Nartosabdo bukan hanya dalang  
Ia dikenal pula sebagai pencipta lagu-lagu Jawa  
Ia boleh dikatakan sangat produktif  
Ratusan judul lagu atau gending lahir darinya

Indah dan Ibnu terus berjalan bergandeng tangan  
Menyusuri jalan bernama sang legenda  
Besok ia berencana ziarah ke TPU Bergota  
Pahlawan Budaya itu berbaring di sana 2)

---

**Catatan kaki:**

1. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6152616/ki-nartosabdo-jadi-nama-jalan-di-kota-semarang-ini-lokasinya>
2. <https://kampusnesia.com/2021/11/10/dalang-ki-nartosabdo-peroleh-gelar-pahlawan-budaya-indonesia/>

# DI MANAKAH ENKKAU, THUKUL?

Oleh: Alisha Najwa Khayla

*Peringatan ulang tahun ke-60 penyair dan aktivis Wiji Thukul berlangsung di Galeri Nasional, Gambir, Jakarta Pusat, Sabtu, 26 Agustus 2023. Acara peringatan tersebut digelar oleh para aktivis yang tergabung dalam Koalisi Menolak Lupa. Peringatan ulang tahun itu dimeriahkan dengan pembacaan puisi karya aktivis tersebut, serta penampilan musik. Selain itu, ada pula pemutaran film “Istirahatlah Kata-Kata” yang menceritakan kehidupan Wiji dalam pelarian. Ia sempat menjadi buronan pemerintah rezim Orde Baru sebelum dihilangkan secara paksa. 1)*

---

Di Kampung Sorogenen, Surakarta  
Ketika subuh baru saja tiba  
Tanggal 26 Agustus 1963  
Seorang anak manusia lahir

Wiji Widodo namanya  
Lahir di lingkungan yang kumuh  
Di tengah rakyat jelata  
Para buruh dan tukang becak

Wiji Widodo kelak menjadi penyair  
Dengan nama pena Wiji Thukul  
Kondisi lingkungan miskin yang melahirkannya  
Kelak memberi inspirasi untuk membuat syair dan puisi.

Wiji Thukul dan adik-adiknya  
Memang lahir bukan dari keluarga berkecukupan  
Ayahnya bekerja sebagai sopir becak  
Ibunya kadang berjualan ayam bumbu

Thukul dan saudara-saudaranya  
Ternyata disekolahkan di Kanisius  
Mereka melakukan apa saja  
Untuk meringankan beban orang tua

Sejak SMP Thukul cari tambahan biaya sekolah  
Dengan menjadi calo tiket bioskop  
Tentu Thukul tak pernah lupa  
Menyisakan untuk adik-adiknya

Thukul hanya menuntaskan sekolah  
Hingga kelas 2 di SMKI Solo  
Selain tidak betah ia tak mau terus-terusan  
Membebani orang tua yang masih membiayai dua adiknya

Apalagi ayah Thukul sudah terlalu tua  
Untuk bekerja keras 'narik' becak  
Thukul pun memilih untuk mencari kerja  
Ketimbang melanjutkan sekolah

Sejak itu Thukul bekerja sebagai tukang plitur  
Di daerah Keratonan Solo, meski tetap berteater.  
Thukul mulai sering menulis puisi  
Awalnya, puisi-puisi Thukul tidak melulu masalah sosial

Thukul pun terus aktif melakukan protes sosial  
Melalui syair-syair dan puisi-puisinya  
Karya-karya itulah yang menjadi sarananya

Untuk menyuarakan perlawanan terhadap Orde Baru

Maka Thukul dianggap sebagai aktivis politik  
Ia juga dikenal sebagai aktivis pengkritik Soeharto  
Puisi-puisinya sarat suara-suara rakyat kecil  
Bahasanya sederhana namun menghujat ketidakadilan.

Karya-karya Wiji Thukul sangat membakar  
Hati dan suasana buruh pada umumnya saat itu  
Ketika perjuangan dan aspirasi buruh  
Tertindas oleh sepatu lars yang kejam

Thukul bersama sebagian anggota PRD 2)  
Aktif menuntut demokratisasi  
Akibatnya ia menjadi korban penghilangan paksa  
Operasi penculikan terorganisasi pemerintah Orde Baru

Thukul pun menjadi buronan pemerintah  
Ia pun sulit bertemu dengan Sipon, istrinya  
Juga dengan kedua anak mereka, Fitri dan Fajar  
Sipon dan Thukul harus sembunyi-sembunyi melepas rindu.

Sipon terakhir bertemu Thukul sekitar Januari 1998  
Lokasinya di Stasiun Balapan, Surakarta  
Saat itu Thukul hendak bertolak ke Jakarta  
Sipon ingat kata-kata terakhir Wiji Thukul

“Sipon, aku akan ke Jakarta  
Aku akan berjuang bersama Budiman Sudjatmiko,”  
Kata Sipon menirukan ucapan Thukul  
Kata-kata, yang terus diingat perempuan itu.

Sampai di Jakarta Thukul disembunyikan

Konon di sejumlah tempat entah di mana  
Sejak itulah tidak ada lagi yang pernah melihat  
“Tak ada kabar lagi tentangnya: Ia hilang,” ujar Sipon

Di manakah engkau, Wiji Thukul?  
Kata Komnas HAM, Thukul salah seorang  
Dari 13 korban penghilangan paksa  
Apakah masih hidup? Atau ditahan?

Thukul mungkin telah mati?  
Tetapi kalau sudah mati, di manakah makamnya?  
Kalau dia ditahan, di manakah penjaranya?  
Sampai sekarang belum ada kepastian

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/26/21093851/60-tahun-wiji-thukul-momentum-mengingatkan-negara-untuk-tuntaskan-kasus?page=all>
2. [https://id.wikipedia.org/wiki/Partai\\_Rakyat\\_Demokratik](https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Rakyat_Demokratik)

### **Biodata**

ALISHA NAJWA KHAYLA. Lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, 3 Januari 2010. Selain hobi menulis, ia suka membaca dan mendengarkan musik. Kini masih menempuh pendidikan di SMP Negeri 7 Pekalongan.

# DAN PETUALANGAN SLAMET GUNDUL BERAKHIR

— — —  
Oleh: Eunike Putri Santosa

*Setelah malang melintang selama delapan tahun di dunia kejahatan, Slamet Gundul tercatat sudah 55 kali melakukan perampokan. Terakhir, Slamet terendus keberadaannya di Surabaya pada Juni 1991 dan berhasil ditangkap Polrestabes Surabaya. Slamet Gundul dianggap sebagai legenda perampok di Pulau Jawa pada 1980-1990. Spesialis perampok nasabah bank ini dianggap licin bak belut. 1)*

---

“Tangkap Slamet Gundul

Hidup atau mati!”

Begitu perintah Direktur Reserse Mabes Polri

Brigjen Koesparmono Irsan ketika itu

Ia begitu geram atas polah buron

Bandit nomor wahid yang paling dicari polisi:

Slamet Gundul

Ya, Slamet Gundul

Ketika itu jarang sekali Mabes Polri mengeluarkan

Perintah begitu keras untuk menangkap seorang buron

Bahkan perintah itu masih berlanjut dua tahun kemudian

ketika Irsan menjabat Kapolda Jawa Timur pada 1989



Slamet Gundul begitu populer di Semarang  
Pria kelahiran Malang itu punya nama asli Supriadi  
Namun namanya sering berubah-ubah  
Kadang Slamet Santoso, kadang pula Samsul Gunawan

Tetapi nama yang terkenal adalah Slamet Gundul  
Ia memiliki ciri fisik pipi tembam, hidung lebar  
Tanpa lipatan kelopak mata  
Wajahnya terkesan polos, tak sangar

Bahkan Slamet Gundul selalu tersenyum  
Jauh dari kesan bromocorah  
Padahal dia bos kawanan garong nasabah bank  
Bersenjata api pada 1980-an hingga 1991

Slamet Gundul selalu membuat geger  
Pada setiap aksi yang dilakukannya  
Uniknya, dari setiap aksi perampokannya  
Tak ada satu pun korban yang dilukainya

Polisi begitu mati-matian mengejanya  
Tetapi Slamet Gundul selalu berhasil lolos  
Ia memang licin bagaikan belut  
Seakan tidak dapat lagi terpegang

Slamet kerap disapa 'Gundul'  
Karena ia sering memotong rambutnya  
Hingga kepalanya botak atau plontos  
Ia mengawali kriminalitasnya sejak usia remaja

Keluar-masuk sel tahanan polisi  
Tak membuat Slamet Gundul jera

Ia justru meningkatkan modus dan jenis kejahatannya  
Nama Slamet Gundul pun makin melegenda

Slamet Gundul pernah tinggal di kawasan Barutikung  
Daerah yang dikenal sebagai sarang preman  
Ia memulai babak baru mengumpulkan semua temannya  
Untuk meningkatkan aksi kejahatannya

Ia suka merampok bank dan nasabah bank  
Ia suka merampok sejumlah orang kaya  
Slamet Gundul selalu bisa meloloskan diri  
dari sergapan para polisi

Memang tak mudah menangkap Slamet Gundul  
Karena ia selalu lari ke daerah permukiman padat  
Sambil menebarkan uang hasil rampokannya ke jalan  
Warga kampung berebut uang dan mengalangi polisi

Suatu ketika dua regu Reserse Polda Metro Jaya  
Mengepung rumah sewaan Slamet Gundul  
Di bilangan Pondok Kopi Jakarta Timur  
Tetapi ketika pintu diketuk yang keluar istrinya

Slamet Gundul sendiri dengan berbekal dua pistol  
Melompati tembok dua meter menuju rumah tetangga  
Slamet Gundul pun menembaki polisi  
Ia menerobos pagar puluhan petugas

Seperti dalam adegan film  
Ia membawa lari Metromini  
Yang sedang dicuci kernetnya  
Dan loloslah dia

Pernah dia diadili di Pengadilan Jakarta Timur  
Bahkan vonis sudah dijatuhkan  
Ketika akan dimasukan ke mobil tahanan  
Samet Gundul mendorong petugas dan melarikan diri

“Saya merasa kejahatan saya biasa-biasa saja  
Tapi sekarang saya sudah kapok  
Saya tak ingin meloloskan diri lagi”  
Kata Slamet menyatakan diri bertobat

---

**Catatan kaki:**

1. <https://majalah.tempo.co/read/kriminalitas/14425/terjeratnya-slamet-gundul>
2. <https://rizanoanders.staff.unja.ac.id/perampok-legendaris-slamet-gundul/>

# SANG KEKASIH TERNYATA PEMBUNUH BERDARAH DINGIN

— — —  
Oleh: Eunike Putri Santosa

*Pengadilan Negeri Semarang menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup terhadap Donny Christiawan Eko Wahyudi, terdakwa pembunuh seorang ibu dan anaknya, Sweetha Kusuma Subardiya dan MFA (4), yang jasad mereka dibuang di kolong jembatan jalan tol Semarang-Solo. Putusan yang dibacakan Hakim Ketua Gatot Sarwadi dalam sidang di PN Semarang, Rabu, sama dengan tuntutan jaksa. 1)*

---

Ada sepotong bulan sabit  
Tercapak di langit malam  
Namun wajah Sweetha muram  
Lama tak bertemu dengan anaknya

Sang anak masih berusia 4 tahun  
Dititipkan kepada pacarnya  
Yang kini tinggal di Semarang  
Sweetha sendiri bermukim di Yogya

Ia selalu menanyakan kabar anaknya  
Sang pacar bilang baik-baik saja  
Tetapi tak pernah memperlihatkan  
Wajah sang anak setiap *video-call*

Apakah sesungguhnya yang terjadi?  
Bahkan suara sang anak pun  
Sang pacar tak pernah memperdengarkan  
Sweetha menjadi cemas dan penasaran

Suatu hari ia menemui sang pacar  
Mereka pun bertemu di Semarang  
Namun Sweetha tak melihat buah hatinya  
Sang pacar berkilah jika anak di rumah

Pertemuan berlanjut di sebuah hotel  
Mereka bahkan sempat bercinta  
Ternyata itu hari terakhir Sweetha  
Ia mati di tangan sang kekasih

Tak ada lagi cinta dan kasih sayang  
Yang tinggal hanya kekejaman semata  
Jenazah Sweetha pun dimasukkan ke mobil  
Dibawa ke jembatan jalan tol

Melayanglah mayat perempuan malang itu  
Dilemparkan oleh kekasih pujaan hati  
Maksud semula ingin bersua dengan anaknya  
Tetapi yang ditemui justru kematian

Entah di mana rasa kemanusiaan itu  
Ketika jasad Sweetha ditemukan dalam kondisi kaki terikat  
Di kolong jembatan Tol KM 425 Semarang  
Tubuh perempuan cantik itu telah membusuk

Di luar dugaan, tak jauh dari lokasi  
Penemuan jasad Sweetha itu

Polisi menemukan kerangka sang anak  
Maka sang pacar pun segera ditangkap

Kasus pembunuhan ibu dan anak  
Yang jasadnya dibuang di kolong jembatan tol  
Membuat gempar masyarakat Semarang  
Mereka pun geleng-geleng kepala

Polisi menemukan fakta  
Bahwa sang pacar sengaja menarik simpati  
Dengan modus merawat anak Sweetha  
Ia berusaha meyakinkan keluarga

Sang anak pun dititipkan kepada pelaku  
Ia seakan memberikan perhatian lebih  
Untuk menunjukkan keseriusan hubungan dengan Sweetha  
Tetapi ternyata si anak justru disekap 2)

Bahkan dianiaya di rumah pelaku  
Sampai meninggal dunia  
Sweetha pun mengalami nasib sama  
Mati di tangan orang yang sama

Pelaku tega menelantarkan dan menyiksa  
Anak yang dititipkan Sweetha  
Dia beralasan balita itu nakal  
Bahkan dibiarkan kelaparan hingga lemas

Bukannya mendapatkan pengasuhan  
Si anak diperlakukan secara tidak manusiawi  
Si anak disiksa, dikurung di kamar mandi  
Tidak diberi makan dan ditinggal bekerja

Hingga akhirnya, korban meninggal dunia  
Dan jenazahnya dibuang di kolong jembatan tol  
Sweetha yang menanyakan keberadaan anaknya  
Pun dibungkam untuk selama-lamanya 3)

Mengapa Sweetha begitu percaya pada lelaki itu  
Padahal lelaki itu sebenarnya  
Masih terikat perkawinan dengan wanita lain  
Dan mereka punya satu anak?

Ya, mengapa?!

---

#### **Catatan kaki:**

1. <https://jateng.antaranews.com/berita/469221/vonis-pembunuh-ibu-anak-yang-jasadnya-dibuang-di-km-425-tol-semarang--solo>
2. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-5990167/terungkap-ini-motif-pelaku-pembunuhan-sadis-ibu-anak-di-semarang>
3. <https://radarsemarang.jawapos.com/hukum-dan-kriminal/721393123/sadis-begini-kronologi-pembunuhan-ibu-dan-anak-yang-mayatnya-dibuang-di-jembatan-tol-semarangsolo>

#### **Biodata**

EUNIKE PUTRI SANTOSA. Kelahiran 23 Februari 2011. Kini masih duduk di bangku SMP Ibu Kartini Semarang. Hobinya membaca dan makan bakso.

# MENDUNG HITAM DI ATAS HUTAN PLUMBON



Oleh: Fahta Handinsa Maulana Putra

*Peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia terekam di hutan Plumbon, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Di tengah hutan Plumbon terdapat kuburan massal tempat peristirahatan terakhir para korban pembantaian insiden G30S/PKI. Lokasi persemayaman berada di tengah hutan. Membutuhkan waktu untuk sampai ke pemakaman karena melintasi semak belukar yang menutupi jalan masuk lokasi. Pemasangan nisan-nisan pada kuburan massal itu dilakukan pada 1 Juni 2015. 1)*

---

Sore itu langit mendung  
Mungkin sebentar lagi hujan turun  
Tetapi Mulyadi terus berjalan  
Menyusuri jalan setapak

Ia berjalan menuju hutan Plumbon  
Tempat peristirahatan terakhir sang ibu  
Yang tak pernah diingat lagi wajahnya  
Tetapi neneknya bilang paras ibunya cantik

Namun tak mudah menemukan makam itu  
Sepintas tak terlihat ada sebuah akses



Untuk menuju ke sana  
Letaknya cukup dalam di tengah hutan

Untuk ke makam itu ia harus melalui jalan terjal  
Melewati lahan pertanian dan jembatan kayu tua  
Lokasi pemakaman jauh dari pemukiman warga  
Kuburan massal korban tragedi G30S/PKI

Mayoritas para korban yang disemayamkan  
Adalah warga Kabupaten Kendal  
Memang, sebelum Kota Semarang melakukan pemekaran  
Lokasi itu masuk Kabupaten Kendal

Ada delapan nama yang dibaringkan  
Dalam pemakaman massal tersebut  
Saksi bisu kekejaman tragedi 1965  
Di bukit lahan milik Perhutani

Mulyadi mendengar berbagai kisah  
Dari seorang sesepuh di dekat hutan  
Ia salah satu saksi mata di malam berdarah itu  
Katanya ada puluhan orang dieksekusi di lokasi

Mereka dituduh sebagai simpatisan  
Maupun bagian dari Partai Komunis Indonesia  
Ketika itu ia bersama beberapa kawannya  
Diminta untuk menggali tanah

Penggalian tanah dilakukan malam hari  
Setelah itu lokasi di dekat galian itu dipagari  
Lalu para penggali lubang diminta menyingkir  
Tetapi ia memberani diri mengintip di sela-sela pagar

“Aku melihat kira-kira 25 orang  
Mereka diturunkan dari truk  
Mereka diminta berdiri di dekat lubang  
Lalu ada aba-aba agar mereka berdoa,” kata sesepuh desa itu

Kemudian terdengar suara senapan  
Suara teriakan, suara jeritan  
Suara-suara yang sangat memilukan  
Suara-suara yang selalu terngiang

Tetapi ada seorang yang tidak kunjung mati  
Orang itu adalah Mutiah  
Aktivis Gerwani tersebut terus tertawa  
Dan berkata, “Iki lho, aku ora apa-apa”

Karena tak mati-mati  
Mutiah dipaksa masuk ke lubang  
Dalam keadaan masih bernyawa  
Ia dipendam hidup-hidup bersama puluhan korban lain

Menurut cerita sesepuh itu  
Eksekusi terhadap anggota dan simpatisan PKI  
Biasanya berlangsung setelah waktu Isya  
Sampai lewat tengah malam

Dulu setiap terdengar suara tembakan  
Warga memilih tidak keluar rumah  
Mereka sangat ketakutan  
Meski ada yang diam-diam menyaksikan

Memang ada yang diam-diam penasaran  
Antara takut dan berani  
Menyaksikan pembantaian para anggota PKI  
Atau mereka yang disangka PKI

Inikah tragedi kemanusiaan terbesar  
Yang terjadi pada abad ke-20?  
Orang-orang telah kerasukan setan  
Banjir darah dan air mata di mana-mana

---

**Catatan kaki:**

1. <https://jateng.jpnn.com/jateng-terkini/5478/kuburan-massal-di-hutan-plumbon-semarang-saksi-bisu-tragedi-berdarah-1965>
2. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6322574/kisah-di-balik-nisan-makam-massal-korban-pembantaian-usai-g30s-plumbon-semarang>

# DAN KORBAN PETRUS PUN BERJATUHAN

Oleh: Fahta Handinsa Maulana Putra

*Penembakan Misterius (disingkat Petrus) adalah operasi rahasia pada masa Orde Baru di bawah Soeharto pada tahun 1980-an. Operasi ini bertujuan menanggulangi tingkat kejahatan tinggi dengan melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap individu yang dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, terutama di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelaku Petrus tidak pernah teridentifikasi, sehingga memunculkan istilah "petrus" sebagai singkatan dari "penembakan misterius". 1)*

---

Eko tak pernah tahu pasti  
Mengapa ayahnya harus ditembak  
Ketika itu ia masih berusia tiga tahun  
Saat Sugeng, sang ayah, tewas di tangan Petrus

Petrus adalah singkatan penembakan misterius  
Eko pun menangis saat menceritakan tentang ayahnya  
Yang tewas karena dicap sebagai pelaku kriminal pada 1983.  
Warga Barutikung Semarang itu hanya bisa menahan duka

Eko mulai sering bertanya tentang ayahnya  
Ketika ia menginjak bangku SMP  
Awalnya ia menemukan kaos dengan bercak darah  
Di dalam lemari pakaian ibunya

Namun sang ibu tak pernah menjawab  
Soal sosok ayahnya itu  
Bahkan sampai kemudian usai lulus SMP  
Dan masuk ke Pondok Pesantren di Solo

Eko semakin tahu soal Petrus dan ayahnya  
Justru dari beberapa tetangganya  
Selain ayahnya, kono da beberapa warga Barutikung lain  
Yang juga menjadi korban Petrus

Ketika itu sang ayah dijemput  
Dan dibawa oleh beberapa orang yang diduga aparat  
Dua hari kemudian Ketua RT memberitahu keluarga  
Kalau Sugeng sudah tak bernyawa

Mayat Sugeng tergeletak di daerah Purwodadi  
Ada luka tembak peluru di dahi  
Eko tak pernah tahu apa kesalahan ayahnya  
Hingga harus dieksekusi oleh Petrus

Sampai sang ibu meninggal  
Ia tak juga mendapat penjelasan  
Soal sepak terjang ayahnya  
Hingga harus menjadi target operasi

“Kalau cerita tetangga, ayah saya  
Kemungkinan salah sasaran, salah informasi  
Sehingga dianggap pelaku kriminal saat itu  
Padahal belum pernah masuk penjara,” ujar Eko

Eko ingat kakeknya dengan mata berkaca-kaca  
Sang kakek yang jalannya agak tertatih

Kulitnya tidak lagi kencang, ada kerutan di dahi  
Dan ingatannya pun mulai memudar.

Namun sang kakek sulit melupakan  
Apa yang dialami anaknya, Sugeng, saat itu  
Ketika ada operasi pembunuhan  
Terhadap orang-orang yang dicap sebagai preman

“Itu zaman *gali-gali* ditembaki  
Rasanya miris sekali setiap mengingat kembali masa itu”  
Kata sang kakeh, lirih, terbata-bata  
“*Jenenge bapakmu mlebu daftar,*” ujarnya lagi

Konon operasi Petrus berawal kematian Sri Mulyani,  
Ia menjadi korban jambret di dekat Gereja Kotabaru  
Mahasiswa AKK Yogyakarta itu dijambret  
Ketika dia bersama tunangannya, Yanto  
Tengah berboncengan naik motor Yamaha 2)

Mereka hendak membeli oleh-oleh  
Untuk keluarga Sri Mulyani di Cirebon  
Awalnya mereka mencari di sekitar Malioboro  
Tetapi ternyata tak ada yang cocok

Mereka pun berniat melanjutkan ke Mirota  
Ketika sampai di samping Gereja Kotabaru  
Ada dua orang naik motor Honda GL  
Memepet mereka dan menjambret dompet Sri

Mereka kemudian mengejar pelaku jambret  
Di dekat Masjid Syuhada mereka memergokinya  
Yanto pun menabrakkan motornya dan terjadilah perkelahian  
Yanto kewalahan dan berteriak minta tolong.

Tetapi senjata tajam salah seorang penjambret  
Mengenai bagian kepala bawah telinga kanan Sri  
Sri segera dilarikan ke rumah sakit  
Tetapi akhirnya ia meninggal dunia

Kematian Sri Mulyani di tangan preman  
Menjadikannya alasan memulai petrus  
Konon tindakan keras terpaksa dilakukan  
Untuk memberi perlindungan kepada masyarakat

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/05/120000579/penembakan-misterius-petrus-latar-belakang-dan-dampaknya?page=all>
2. <https://kumparan.com/kumparannews/jejak-penembakan-misterius-petrus-di-era-orde-baru-1zccmYcLb1X>

### **Biodata**

FAHTA HANDINSA MAULANA PUTRA. Mahasiswa Unisbank Semarang ini kelahiran 15 Maret 2002. Penyuka musik dan sastra. Ia tinggal di Tambakaji, Ngaliyan, Semarang.

# BAYANG-BAYANG DI BALIK JENDELA

Oleh: Habibaturrohmah

*Kekerasan dalam rumah tangga terus terjadi. Berdasarkan data Aplikasi Sistem Informasi dan Komunikasi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak milik Pemerintah Kota Semarang, ada 60 kasus KDRT sejak Januari hingga Mei 2024. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, Ulfi Imran Basuki, membenarkan perihal tingginya kasus KDRT di Semarang). 1)*

---

Malam pun perlahan datang,  
Angin berbisik di sela-sela jendela,  
Menyelinap masuk ke dalam ruang hampa,  
Aisha pun duduk terdiam,  
Hatinya bagai kaca yang retak,  
Remuk oleh beban yang tak terkatakan,  
Air mata mengalir seperti sungai,  
Tak pernah surut, tak pernah henti.

Di balik wajah yang dulu bersinar,  
Ada karang yang terkikis ombak,  
Tangan yang seharusnya melindungi,  
Kini menjadi rantai yang mengekang,  
Tamparan, pukulan, teriakan, makian  
Seperti belati tajam tak terkira,2)



Mengiris hati yang dulu utuh,  
Malam demi malam berlalu,  
Gelap dan dingin, dihantui oleh itu.

Hari ini,  
Untuk sekian kalinya dia menatap cermin.  
Bayangan di cermin tak lagi dikenali,  
“Siapakah aku ini?” bisiknya lirih,  
Wajahnya, memakai topeng kesedihan,  
Menyembunyikan luka yang tak kasat mata,  
Tetapi di setiap tarikan napas,  
Aisha berpikir,  
Cinta yang dulu mekar indah,  
Kini layu sebelum musim berganti,  
Kata-kata manis itu telah jadi debu,  
Beterbangan di antara reruntuhan mimpi.

Aisha pernah bermimpi,  
Tentang kehidupan yang bahagia,  
Tapi mimpi itu,  
Hanya mimpi buruk yang terus berulang,  
Seperti jarum jam yang sedang berputar,  
Tanpa pernah berhenti,  
Setiap hari ia memohon,  
Pada bintang di langit kelam,  
Berharap bisikannya tercapai,  
Tapi bintang-bintang itu diam,  
Menatapnya dingin dari kejauhan.

Langit gelap, seperti kolam dalam,  
Menelannya dalam kesendirian,

Di hatinya, ada jurang tak berujung,  
Aisha jatuh, setiap kali mencoba bangkit,  
Namun dalam kegelapan,  
Ada seberkas cahaya kecil,  
Seperti lilin di tengah badai,  
Itu adalah harapan,  
Sekecil apa pun,  
Yang tak pernah padam.

Harapannya bahwa suatu hari,  
Rantai ini akan terlepas,  
Dan ia bisa berlari bebas,  
Tanpa ada yang menghentikan,

Di malam yang kelam,  
Ketika bulan bersembunyi di balik awan,  
Aisha mendengar suara,  
Dari dalam dirinya,  
Suara yang selama ini ia abaikan,  
“Bangkitlah,” suara itu berkata,  
Lembut namun tegas,  
“Kau bukanlah bayang-bayang,  
Di balik jendela ini,  
Kau adalah cahaya,  
Yang akan menerangi jalanmu sendiri.”

Dan untuk pertama kalinya,  
Aisha merasakan kekuatan,  
Mengalir dalam dirinya,  
Kekuatan yang lama hilang,  
Ia tahu jalan di depannya,

Penuh duri dan batu tajam,  
Tapi ia juga tahu,  
Ia tak akan lagi menjadi korban,  
Tak akan lagi tenggelam,  
Dalam lautan kesedihan.

Dengan langkah perlahan,  
Namun pasti,  
Aisha membuka jendela,  
Yang selama ini mengekangnya,  
Membiarkan angin malam,  
Menyapu wajahnya,  
Membawa pergi ketakutan,  
Yang membelenggu selama ini,  
Ia berdiri, meski gemetar,  
Melangkah keluar dari bayang-bayang,  
Yang menghantuinya.

Malam merangkak pergi,  
Fajar menyingsing di ufuk timur,  
Cahaya pertama menyentuh bumi,  
Menghangatkan jiwanya yang lama beku,  
Aisha tersenyum,  
Untuk pertama kalinya,  
Sejak sekian lama,  
Ia bahkan lupa bagaimana tersenyum,  
Apalagi tertawa.

Malam telah berlalu,  
Jendela telah terbuka,  
Aisha kini berdiri,  
Di bawah sinar mentari yang hangat,

Ia tiba-tiba merasa damai,  
Ia tiba-tiba menjadi berani,  
Dalam pelukan cinta,  
Yang tak akan lagi diselimuti bayang-bayang.

---

**Catatan kaki:**

1. [https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/05/25/141257678/kasus-kdrt-di-semarang-masih-tinggi-korban-diminta-tidak-takut-lapor#google\\_vignette](https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/05/25/141257678/kasus-kdrt-di-semarang-masih-tinggi-korban-diminta-tidak-takut-lapor#google_vignette)
2. <https://jeo.kompas.com/kisah-penyintas-kdrt-mereka-yangterhempas-dan-bangkit>

# KALUNG CUT NYAK BERKILAU DI KEGELAPAN

Oleh: Habibaturrohmah

*Cut Nyak Dien adalah pahlawan asal Aceh yang memiliki peran besar dalam perang melawan penjajah pada masa lalu. Pada usia yang relatif muda, ia menikah dengan Teuku Ibrahim Lamnga, seorang pejuang kemerdekaan. Pernikahan ini membawa Cut Nyak Dien terlibat dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Pada tahun 1905 Cut Nyak Dien akhirnya ditangkap oleh Belanda. Meskipun menghadapi penangkapan dan pembuangan ke Sumedang, Jawa Barat, dia tetap mempertahankan semangat perlawanan. 1)*

---

Malam itu,  
Di sebuah hutan di Aceh,  
Tahun 1878,  
Hujan pun turun dengan deras,  
Seperti langit meratapi apa yang dia saksikan.

Pada sebuah pondok sederhana,  
Tersembunyi di antara pepohonan tinggi,  
Cut Nyak duduk diam di tepi jendela yang berembun.  
Matanya menatap kegelapan malam,  
Mencari secercah harapan,  
Di tengah deru badai yang tak kunjung reda.

Hatinya terus risau,  
Penuh dengan kecemasan.  
Setiap tetes hujan yang jatuh,  
Bagai air mata bumi,  
Yang ikut merasakan penderitaan rakyat desanya.  
“Kapan derita ini akan berakhir?”  
Pikirnya, sembari memegang erat sebuah pedang,  
Yang telah menjadi teman setianya di medan pertempuran.

Cut Nyak bukan hanya seorang pejuang,  
Ia adalah api yang menyala terang di tengah kegelapan,  
Semangat yang tak pernah padam,  
Meskipun angin musuh terus mencoba memadamkannya.

Namun, malam itu,  
Ia merasa seperti sebatang pohon yang hampir tumbang.  
Seperti mawar yang layu sebelum sempat mekar,  
Ia merasakan dirinya terhanyut oleh rasa putus asa.

Di tengah kesunyian itu,  
Seberkas cahaya menerobos masuk,  
Melalui celah atap yang bocor.  
Sinar itu memantul pada  
Sebuah kalung perak yang menggantung di lehernya,  
Membuatnya berkilau sejenak,  
Seperti bintang yang jatuh dari langit.

Kalung itu adalah peninggalan ibunya,  
Simbol dari kasih sayang dan keberanian yang dia miliki.  
Cut Nyak menatap kalung itu dengan hati yang berat,  
Antara kenangan manis dan luka mendalam,  
Antara cinta yang hilang dan harapan yang pudar.

Kalung itu seakan hidup,  
Berbisik lembut di telinganya,  
Mengisahkan dongeng lama,  
Tentang para pejuang yang telah gugur demi tanah air mereka.  
Kalung itu seakan memohon pada Cut Nyak untuk tetap bertahan,  
Untuk sekali lagi bangkit dan melawan musuh yang tak kenal ampun.

“Jangan menyerah, Cut Nyak,”  
Bisik kalung itu.  
“Bukankah ibumu telah berpesan untuk terus berjuang,  
Apa pun yang terjadi?”  
Air mata Cut Nyak mengalir deras,  
Namun ia segera menghapusnya dengan tegas.  
“Aku tidak akan menyerah,”  
Bisiknya pada diri sendiri,  
Suaranya seperti gemuruh petir,  
Yang menggelegar di malam yang sepi,  
Menggema di hati yang mendengarnya.

Dengan satu tarikan napas yang dalam,  
Kemudian menghela napas tersebut,  
“Ah...”  
Cut Nyak seakan mampu,  
Mengguncang pegunungan yang menjulang tinggi.  
Setiap langkahnya seperti gemuruh  
Yang terdengar sampai ke ujung langit.

Di dalam hatinya,  
Ia merasa seperti raksasa yang tak terkalahkan,  
Meskipun tubuhnya semakin lelah dan rapuh.  
Keesokan paginya,  
Saat matahari perlahan naik di balik pegunungan,  
Cut Nyak berdiri di puncak bukit,

Memandang ribuan prajurit,  
Yang setia di belakangnya. 2)

Matahari menyinari wajahnya yang penuh dengan bekas luka,  
Namun juga penuh dengan tekad.  
Hatinya kembali dipenuhi oleh nyala api yang tak pernah padam.  
Ia tahu bahwa pertempuran ini belum usai,  
Dan ia tak akan berhenti hingga desanya kembali merdeka!

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7272948/cut-nyak-dien-putri-bangsawan-yang-jadi-pahlawan-nasional-dari-aceh>
2. <https://www.acehtrend.com/news/perang-aceh-dan-spirit-juang-cut-nyak-dhien-untuk-generasi-milenial/index.html>

### **Biodata**

HABIBATURROHMAH. Mahasiswi IAIN Sunan Kudus, Kudus.  
Dilahirkan di Cilacap, 3 Maret 2006. Menyukai literasi dan seni budaya.  
Aktif dalam organisasi, antara lain Satupena Kabupaten Blora.



# TUGINAH PUN AKHIRNYA TERUSIR...

Oleh: Hanifah Albary

*Sejumlah warga di Kompleks Perumahan Eks karyawan Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) di Jalan Yogya, Randusari, Semarang Selatan, menolak penggusuran oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero/ KAI). Hal itu menyusul adanya somasi KAI kepada warga di wilayah tersebut, untuk segera mengosongkan rumah, maksimal Senin, 29 Juni 2024. Mereka pun mendapat banyak teror dari pihak-pihak yang mengaku kuasa hukum KAI. 1)*

---

Tuginah, 65 tahun, siang itu gelisah  
Rumahnya di lahan milik PT KAI  
Di Jalan Jogja, Semarang  
Sebentar lagi akan digusur

Ia bersama warga lain bersikukuh  
Menolak meninggalkan rumah tua itu  
Meski berulang kali janda itu bersitegang  
Berhadapan dengan aparat keamanan

Tuginah masih ingat saat bersama kakak perempuan  
Ia mengadang ratusan aparat keamanan  
Yang mengamankan proses pengukuran lahan dan rumahnya  
Ia menjerit ketika mesin ekskavator melantakkan rumah tetangganya

Ia tahu pasti, sebentar lagi rumahnya menjadi giliran  
Ia akan segera terusir dari rumah kesayangan  
Tetapi ia bertekad tetap menolak meninggalkan rumah  
Bukti kepemilikan tanah dan bangunan tak punya

Bukankah rumah-rumah tua ini cagar budaya  
Mengapa mereka justru merusaknya?  
Warga telah lama menempati kompleks itu  
Mereka telah menguasai tanah itu selama 20 tahun 2)

Maka keributan dan kehebohan terjadi  
Pengosongan rumah-rumah pun diwarnai kericuhan  
Pengacara warga sempat bersitegang  
Dengan pengacara dari PT KAI

Kedua belah pihak sempat saling dorong  
Masing-masing merasa berhak  
Atas rumah yang sempat ditempati pensiunan PJKA  
Masing-masing tidak ada yang mau mengalah

PT KAI mengerahkan puluhan petugas  
Mereka menumpang dua dump truk  
Tuginah dan beberapa warga berteriak-teriak  
Mereka tetap menolak untuk digusur

“Mengapa mereka menolak pergi?”  
Manager Humas KAI Daop 4 Semarang bertanya  
“Bukankah rumah-rumah itu aset PT KAI  
Dan sah secara hukum di negeri ini?

Aset tersebut memiliki Sertifikat Hak Pakai  
dan Hak Guna Bangunan

Tercatat dalam aktiva perusahaan,”  
Juru bicara PT KAI berusaha menjelaskan

Konon rumah-rumah lama itu  
Dulunya ditempati para pensiunan pegawai PJKA  
Atau yang sekarang menjadi PT KAI  
Dengan status sewa, bukan cuma

Namun, setelah para pensiunan meninggal  
Rumah-rumah tersebut kemudian ditempati  
Oleh anak, cucu, menantu atau kerabat  
Tanpa perikatan kontrak dengan PT KAI

“PT KAI beberapa kali lakukan upaya persuasif  
Kepada para penghuni agar mereka lakukan kontrak  
Namun ternyata mereka tak memiliki itikad baik”  
Ujar juru bicara PT KAI lagi

PT KAI memberikan surat peringatan pertama  
Lalu surat peringatan kedua  
Sampai akhirnya surat peringatan  
Apa boleh buat langkah tegas harus diambil

PT KAI mengaku telah berkoordinasi  
Dengan kewilayahan setempat  
Sebelum melakukan kegiatan penertiban  
Juga dengan tokoh masyarakat dan agama

Usai melakukan penertiban  
KAI langsung melakukan pemagaran  
Dan pemasangan plang di lokasi  
untuk menghindari tangan-tangan tak bertanggung jawab

Tuginah dan para warga lain pun terusir  
Mereka hanya bisa mengeluh dan bertanya  
“Mengapa proses pengosongan rumah  
Dilakukan tanpa putusan pengadilan?”

Mereka menilai tindakan PT KAI tidak sesuai aturan  
Terutama dalam pengelolaan cagar budaya  
PT KAI telah merusak warisan budaya Kota Semarang  
Dengan mengalihfungsikan aset menjadi pertokoan komersial

“PT KAI bertindak tidak manusiawi  
Mereka tidak memberikan ganti rugi layak  
Atau membangun perumahan baru bagi warga terdampak  
Mereka hanya memberi pesangon Rp25 juta rupiah,” rintih Tuginah

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://regional.kompas.com/read/2024/07/30/172112878/pengosongan-7-rumah-milik-pt-kai-di-semarang-diwarnai-kericuhan>
2. <https://www.inilah.com/sudah-huni-20-tahun-warga-perumahan-eks-karyawan-pjka-semarang-diusir-kai>

# MBAH SHOLEH DARAT PAHLAWAN KAMI

Oleh: Hanifah Albary

*Pemerintah Kota Semarang, April 2024, mendukung upaya para ulama mengusulkan nama KH Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani yang akrab disebut dengan K.H. Sholeh Darat sebagai pahlawan nasional. Walikota Semarang Dr. Ir. Hevearita Gunaryanti Rahayu, M.Si. menegaskan dukungan tersebut dan berencana menjadikannya sebagai nama jalan mengganti Jalan Kiai Saleh. K.H. Sholeh Darat dinilai memiliki kredibilitas. Beliau juga memiliki popularitas dan tingkat penerimaan tokoh di wilayah Semarang sangat baik. 1)*

---

Senja sebentar lagi berubah malam  
Namun Somad masih terpekur  
Di depan sebuah makam  
Makam Mbah Sholeh Darat

Dia datang dari Demak  
Mengendarai motor sendirian  
Untuk berziarah ke makam idolanya  
Banyak juga orang berdoa di pusaranya

Ya, setiap hari makamnya di Bergota Semarang  
Begitu ramai dikunjungi orang  
Siang maupun malam, 24 jam  
Silih berganti orang berdatangan

Bukan hanya orang kebanyakan  
Namun juga para pejabat dan ulama  
Somad sendiri memiliki hobi berziarah  
Ke makam wali-wali Allah yang wafat

Somad bukan sekali ini saja  
Berziarah ke makam Mbah Sholeh Darat  
Ia sudah sering dan entah berapa kali  
Ia selalu merasa perlu sowan ke pusaranya

“Saya ingin seperti Gus Dur  
Yang juga terkenal ahli ziarah  
Khusyuk berdoa di depan makam  
Memakai sarung, baju koko, dan kopiah,” katanya

Karena itu ia merasa senang  
Ketika mendengar ada wacana  
Untuk mengusulkan Mbah Sholeh Darat  
Menjadi pahlawan nasional 2)

Usulan yang sebenarnya terlambat  
Tetapi lebih baik terlambat  
Daripada tidak sama sekali  
Bukankah beliau guru para pahlawan?

Siapa yang tidak kenal dengan  
K.H. M. Hasyim Asy’ari pendiri NU  
Atau K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah  
Atau pula R.A. Kartini tokoh emansipasi wanita

Ketiganya adalah tokoh-tokoh bangsa  
Yang telah dinobatkan sebagai pahlawan nasional

Namun masih belum banyak yang tahu  
Bahwa mereka murid Mbah Sholeh Darat

Mbah Sholeh Darat lahir tahun 1235 H  
Awal mula melihat dunia di Semarang  
Konon dia masih masih keturunan Sunan Kudus  
Masa kecilnya kuyup dengan pendidikan agama

Mbah Sholeh Darat belajar dari ayahnya, Kiai Umar  
Kemudian belajar ke Kiai Muhammad Syahid  
Lalu ke Kiai Muhammad Sholeh dan Kiai Ishaq  
Tak lupa ke Kiai Abdillah Muhammad al-Hadi ibn Baiquni

Dengan penuh perjuangan  
Mbah Sholeh bersama ayahnya  
Berangkat ke Haramain untuk naik haji dan belajar  
Di sana ia mendapat ujian berat karena sang ayah wafat

Di Haramain Mbah Sholeh Darat terus belajar  
Antara lain kepada Syeikh Ahmad Zaini Dahlan  
Lalu kepada Syeikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah  
Bahkan kepada Syeikh Ahmad Al-Nakhrawi Al-Misri Al-Makki

Ketika pulang ke Tanah Air tercinta  
Mbah Sholeh Darat menjadi guru bantu  
Di Pesantren Salatyang, Purworejo  
Lalu mengajar di musala yang didirikan mertuanya

Mbah Sholeh Darat cukup produktif  
Ia banyak menulis kitab  
Di antaranya Syarah Al-Hikam  
Kitab Munjiyat, Kitab Fasholatan, dan Kitab al-Burdah.

Kiai Sholeh Darat nama sesungguhnya Sholeh Umar Al-Samarani  
Julukan Kiai Sholeh Darat dinisbatkan pada daerah kawasan pantai  
Di utara Kota Semarang yang permai  
Tempat mendaratnya orang-orang Jawa

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.antaraneews.com/berita/4073178/pemkot-semarang-dukung-usulan-kh-sholeh-darat-jadi-pahlawan-nasional>
2. <https://unwahas.ac.id/unwahas-bersama-pcnu-kota-semarang-usulkan-kh-sholeh-darat-sebagai-pahlawan-nasional/>

### **Biodata**

HANIFAH ALBARY. Lahir di Semarang, 4 Mei 2003. Mahasiswi Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang ini aktif di kepengurusan Satupena Kota Semarang, Jawa Tengah.



# MAMA, AKU TAK KUAT LAGI...

Oleh: Jav Rayhan

*Senin malam, 12 Agustus 2024 terdapat penemuan mayat Dokter Risma, ASN sebuah rumah sakit yang masih berstatus mahasiswi PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis) Program Studi Anestesi Universitas Diponegoro di kamar kosnya di Semarang. Kematian yang sempat viral membuka tabir adanya kasus-kasus bullying yang terjadi di dunia kampus. Kemenkes pun menutup sementara Program Studi Anestesi Undip Semarang di RS Kariadi. 1)*

---

Rasanya aku ingin tidur sejenak,  
Menyingkir dari hiruk pikuk dunia  
Kala rentetan tugas mendera,  
Raga melelah, jiwa meronta  
tajamnya lidah, dan kilatan netra itu, menusukku  
Aku terkapar dalam diamku  
Mama, aku lelah, tak bolehkah kubaringkan sepotong tubuh ini  
sejenak di atas kasur empuk di dalam kamar yang kini semakin  
jarang kusinggahi?

Mama, aku merindu buaianmu

Dalam buku harian yang kini terbuka, goresan luka itu menganga  
Dila dokter muda, baru tigapuluhan tahun usianya,  
namun (mestinya) masa depan ada di genggamannya  
Dokter muda, ASN pula, sedang mengambil program spesialisasi  
anestesi di sebuah kampus ternama,  
gemintang menari di depan mata

Namun gemintang terkubur mendung,  
kala lembar-lembar catatan bersaksi tentang nestapa

“Aku mengalkulasi waktuku, delapan belas jam hariku,  
hanya untuk berkutat dengan buku dan segala tetek untuk kuliahku.”

Otaknya terforsir untuk memenuhi  
segala tugas yang dibebankan padanya  
Sebagaimana mahasiswi kedokteran  
yang sedang mengambil spesialisasi,  
Dila sadar, beban tugas dan tanggungjawabnya  
memang tak ringan

“Ragaku bukanlah mesin, bukan pula sebetuk robot,  
tak bisa dipaksa untuk terus bekerja tanpa jeda,  
meski tubuhku terlihat baik-baik saja.  
Hatiku masih pula meremang nyeri,  
saat para senior memaki-memaki,  
atau memberiku perintah tanpa kompromi,  
meski itu bukanlah bagian kewajibanku sebagai residen.  
Aku telah sampai selelah ini.”

Menjadi dokter ternama,  
dan spesialis anestesi memang didamba Dila  
Namun dia tak menyangka hierarki

menjebaknya dalam pilu cerita  
Dan memaksanya memangkak jatah usia

Pergi pagi pulang malam pun tak bisa pasti  
Seringkali dia bertanya tanpa pernah tahu jawabnya,  
mungkinkah sebagai residen dia masih kurang berdedikasi?  
Jerat hegemoni dijumpai setiap hari  
hingga lelah sampai di titik kulminasi, dia butuh solusi  
Lalu dalam lelah yang sangat, sepotong jarum merobek nadi.  
Injeksi meninggal jejak di punggung tangan.  
Wajah ayu jadi membiru.  
Selamat tinggal dunia, yang tak lagi berdamai dengannya. 2)

Dila akhirnya pergi. Tanpa permisi.  
Kecuali sepotong pesan cinta yang tersampai lewat gawainya,  
"Mama, aku lelah," katanya.

Kematian Dila mengguncang dunia pendidikan di fakultas  
kedokteran. Polisi segera mendalami penyebab kematiannya.  
Dari catatan harian ditemukan dugaan perundungan  
dan beban kerja yang berlebih baginya.

Pihak keluarga menampik dugaan rudapaksa nyawa anak gadisnya  
"Dia sakit. Dan kala sakitnya kambuh,  
mungkin saja dia lakukan injeksi,  
tanpa sadar dosisnya telah over pula," ujar ibunya.

Dila telah pergi. Hingga kini, polisi masih juga mencari *sisik melik*  
tentang penyebab kematiannya.  
Namun usai kepergiannya yang menyisa tanya,  
kini merebak rangkaian fakta,  
kasus-kasus perundungan di kampus-kampus elit,

dengan biaya selangit.

Gedung yang mestinya mencetak para intelektual dan profesional berhati mulia, ternoda.

---

**Catatan kaki:**

1. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240816132908-20-1133833/budaya-kelam-perundungan-senior-dan-kematian-dokter-muda-ppds-undip>
2. <https://bisnis.tempo.co/read/1910153/kasus-dugaan-perundungan-di-ppds-undip-berujung-bunuh-diri-menkes-budi-gunadi-sudah-gamblang>

# GEMINTANG MENGHILANG DI MATA AYU

Oleh: Jav Rayhan

*Perundungan di institusi pendidikan masih saja terjadi. Di Tegal, seorang siswi SMP menjadi korban perundungan adik-adik kelasnya pada bulan April 2024. Videonya viral di media sosial. Meski perundungan ini tidak menimbulkan luka fisik yang berarti, namun luka batin para korban perundungan tak bisa dikesampingkan. 1)*

---

Wajah Ayu tak lagi ayu  
Senyumnya tak lagi *sumringah* seperti dulu  
Luka itu sembilu  
Dia ingat hari itu, dan akan selalu teringat selalu  
Kala perempuan-perempuan itu, yang dulu dipandanginya sebagai  
kawan, tiba-tiba beringas  
Mulut-mulut mereka berbau sampah  
Kaki-kaki dan tangan-tangan mungil mereka, merangsek seolah tak  
pernah makan sekolah  
Mereka menjamah tubuhnya dengan beringas

Ayu menangis, menjerit, meronta  
Teman-teman sebaya menyiksanya, hanya karena perang kata-kata  
Dan ketersinggungan saja

“Hentikan, hentikan, sakit, sakit ...apa salahku ....  
Tolong aku, kawanku ....bapak ....Ibu ...”

Ayu meronta.  
Dia histeris.  
Dia meracau  
Tubuhnya sakit  
Hatinya sakit  
Jiwanya sakit  
Gelap pandangannya, terkoyak pula hatinya

Gadis-gadis belia terus memukul, mencerca  
Mata-mata mereka membara

Seseorang merekam aksi biadab itu  
Aksi gadis-gadis kecil yang beranjak remaja  
Lalu adegan itu viral di mana-mana  
Memang, perhatian segera didapatkannya  
Polisi bergerak dengan cepatnya,  
Berkah akses cepat media  
Tapi bagaimana pula nasib Ayu  
Akankah senyumnya tetap merekah semanis dulu?

Bangku rapuh coklat tua, kusam warnanya  
Dia menjadi saksi derita Ayu belia.  
Mental Ayu kini serapuh bangku  
Begitu pula gurat senyumnya, kusam dan tak berdaya

Ayu belia, kesampingkan luka  
Dia bertanya pada Tuhannya,  
“Apakah ini memang takdir yang harus kuterima?”  
Dara yang terluka, meronce pikir dengan kecewa  
Dia menggugat, mengapa Tuhan tak adil padanya

Masa remaja, masa yang indah,  
begitu kata-kata orang yang pernah didengarnya  
Tapi mengapa baginya, masa remaja justru tinggalkan lara?  
Bersekolah menjadi kenangan yang ingin dia lupa  
Entah suasananya, juga teman-temannya

Para perundung menanam luka  
Ayu kini susah tidurnya, mudah pula meledak kemarahannya  
Meski aktivitasnya terlihat normal seperti sedia kala  
Berangkat pagi, upacara seperti biasa  
Namun bel istirahat tak lagi menggoda,  
untuk membuatnya berlari ke kantin sekolah atau buka bekalnya  
Ketakutan itu menjeratnya, juga rasa malu  
yang tak juga menyingkir dari jiwanya  
Dia kini hanya serupa domba, yang digiring mengikuti kehendak  
tuannya saja  
Semangat menghilang entah ke mana  
Dia merasa, banyak mata kejam menatap, menahan tawa  
Ayu merasa, semua orang telah melihatnya jadi bulan-bulanan  
Bodoh yang tak berdaya  
Percuma saja dia meronta 2)

Kembali ke sekolah, sungguh menyiksa batinnya  
Hatinya terus meronta, hilang ceria, pudar senyumnya  
Pelangi menghilang dari matanya  
Masa remaja tak seindah teman lainnya  
Lapor guru pun percuma saja  
Anggapan kejahatan semata keluar dari mulutnya  
Siswa tanpa latar belakang orang tua yang berkuasa, tak berdaya  
Nyatanya, begitulah hukum dunia  
Jalur damai di depan mata, begitu nyatanya  
Lara yang diderita buat jadi trauma  
Lantas bagaimana harus bersuara

Bila nyatanya tak dianggap apa apa  
Nampaknya mereka tak sadar  
Trauma masa muda adalah racun yang bersemayam selamanya  
Di hati dan jiwa para korbannya  
Tak sedikit pula  
Yang akhirnya berakhir di rumah sakit jiwa

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7351527/viral-perundungan-siswi-smp-di-tegal-polisi-periksa-pelaku-dan-korban>.
2. <https://www.liputan6.com/hot/read/5580178/12-dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-ketahui-penyebab-dan-cara-mengatasinya?page=3>

### **Biodata**

JAVIER RAYHAN AHMAD ALFARIDZI. Dilahirkan di Salatiga, 31 Mei 2001. Di tengah kesibukan studinya di Universitas Muhammadiyah Semarang, ia gemar menyalurkan hobinya membaca di perpustakaan daerah setempat.



# TIBA-TIBA AIR SUNGAI MEMBIRU

Oleh: Nadia Ira Andzani Wibowo

*Sungai Silandak di Semarang diduga tercemar limbah pabrik pada Februari 2022. Warna air sungai tersebut berubah menjadi biru. Selain itu, jika air terkena tangan menyebabkan kulit terasa panas dan gatal. Warga menduga air sungai tercemar limbah pabrik di Kawasan Industri Candi yang dilewati sungai tersebut. 1)*

---

Pagi itu udara masih dingin  
Matahari belum muncul sepenuhnya  
Burung-burung riuh berkicau  
Ada yang terbang rendah ke sungai

Bergegas Khamdanah mencuci pakaian  
Di Sungai Silandak yang mengalir  
Sumber kehidupan sejak dari hulu ke hilir  
Sambil bersenandung lagu-lagu kenangan

Namun tiba-tiba ia terkejut  
Ketika dengan mata kepala sendiri melihat  
Air sungai yang biasanya jernih itu  
Mendadak berubah warna menjadi biru

Kulit pun terasa gatal menjadi kurap  
Aroma air sungai pun betapa tak sedap

Menyebabkan polusi udara dan gangguan pernapasan  
Membuat hidup menjadi terasa tak nyaman

“Dulu di sini masih banyak ikan-ikan berenang  
Ada udang, ikan mujahir, gabus, dan lele  
Sekarang sudah tidak ada lagi yang bertahan  
Ikan-ikan itu kini mengalami kepunahan”

Seorang temannya sesama pencuci pakaian  
Mengeluh dan merasa diabaikan  
Ketika berkali-kali mengadukan ke kelurahan  
Bahkan sampai ke pemkot dan belum ada tindakan

Sesungguhnya apakah yang sebenarnya terjadi  
Apakah peraturan pengendalian pencemaran air  
Tidak dipatuhi oleh pabrik dan industri  
Janganlah air limbah dibuang ke parit atau sungai

Air limbah seharusnya diolah terlebih dahulu  
Sebelum dibuang ke parit atau sungai  
Air limbah dapat mengubah tingkat keasaman air  
Ia akan mengganggu kehidupan akuatik 2)

Khamdanah tidak habis pikir  
Mengapa banyak orang mengabaikan sumber daya air  
Padahal ia bagian dari sumber daya alam  
Yang harus dilindungi untuk menunjang kehidupan

Ah, Khamdanah bertanya-tanya dalam hati  
“Mengapa prinsip pembangunan berwawasan lingkungan  
Hanya tinggal kata-kata hampa tak berarti  
Etika dan aturan main tidak diperhatikan?”

Lihatlah, pencemaran yang terjadi pada sungai  
Memberikan dampak negatif pada makhluk hidup  
Pada lingkungan, hewan, bahkan manusia  
Juga pada ekosistem yang ada di sekitarnya

Bukankah air yang tercemar  
Dapat mengakibatkan gangguan kesehatan?  
Mengapa banyak sekali area-area industri yang bersebelahan  
Langsung dengan lingkungan masyarakat?

Khamdanah hanya dapat menggaruk kulitnya  
Yang kini terasa lebih gatal dan memerah  
Kemungkinan ada beberapa bahan berbahaya  
Terkandung dari air limbah yang masuk ke sungai

Sungai Silandak salah satu sungai besar  
Di Kota Semarang yang padat penduduk  
Berbagai aktivitas terdapat di sepanjang aliran sungai  
Ada aktivitas domestik, ada kegiatan industri

Mereka membuang limbah ke dalam sungai  
Mengakibatkan penurunan kualitas perairan  
Padahal banyak warga mencari ikan  
Mencuci pakaian dan aktivitas lainnya di sana

Pagi itu Khamdanah turun ke sungai  
Ia hendak mencuci pakaian seperti kemarin  
Ternyata air yang mengalir membiru lagi  
Setelah beberapa hari agak jernih

Padahal di sungai itu banyak warga  
Memanfaatkan sungai untuk memancing

Ada yang mencuci baju dan piring  
Bahkan ada yang memandikan sapi dan kerbau

Air sungai biru lazuardi  
Tentulah tidak seindah warna langit  
Air sungai biru lazuardi  
O, aromanya begitu menyengat dan sengit

---

**Catatan kaki:**

1. <https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721391687/sungai-silandak-ngalihan-tercemar-limbah-diduga-dari-pabrik-kawasan-industri-candi>
2. [https://www.academia.edu/25945788/Pengaruh\\_Pencemaran\\_Air\\_terhadap\\_Kehidupan\\_Akuatik](https://www.academia.edu/25945788/Pengaruh_Pencemaran_Air_terhadap_Kehidupan_Akuatik)

# BALADA BIDUAN DANGDUT

Oleh: Nadia Ira Andzani Wibowo

*Konser dangdut yang digelar di tengah pandemi dan dihadiri ribuan orang di Lapangan Tegal Selatan, Tegal, Jawa Tengah, pada Rabu, 23 September 2020 malam menjadi preseden buruk. Kegiatan tersebut melanggar protokol kesehatan yang berpotensi menjadi klaster baru penyebaran Covid-19. Kegiatan yang dilaksanakan di tengah pandemi ini ternyata juga tidak memperoleh izin dari kepolisian. Nasib pemusik dan biduan pun menjadi makin terpuruk. 1)*

---

Malam itu Risty tak menyanyi  
Setahun telah berlalu ia tak pentas  
Musim pandemi membuat tanggapan sepi  
Para biduan dan pemusik dangdut tiada daya

Di tengah pergolakan dan persaingan ekonomi  
Yang kian hari semakin keras dan kejam  
Risty harus mampu eksis dan bertahan  
Meskipun tak mudah serta penuh perjuangan

Dangdut memang menjadi bagian hidup  
Bagi masyarakat kalangan bawah  
Ia sarana eskapis yang paling manjur  
Tapi kini bisnis orkes dangdut benar-benar tumbang

Dunia hiburan orkes musik dangdut terpukul  
Ketika kondisi pandemi makin menjadi-jadi  
Banyak sekali acara dibatalkan  
Banyak surat izin tidak keluar karena virus melonjak

“Ada yang sudah mau tampil malam itu  
Namun izin mendadak dibatalkan  
Terus kita harus marah kepada siapa?  
Kita harus mengadu kepada siapa?”, tanya Risty

Risty kini tak menyanyi lagi  
Ia kini banting setir ke pekerjaan lain  
Menjadi penjual nasi pecel di rumahnya  
“Apa boleh buat, banyak *job manggung* ditunda,” katanya.

Memang hasilnya tidak seberapa  
Apalagi di musim pandemi semua serba dibatasi  
Harus mematuhi protokol kesehatan  
Memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan

Padahal Risky adalah biduan laris manis  
Sebelum pandemi sehari biasa tiga sampai empat tempat  
Bahkan di hari Sabtu dan Minggu, bisa tujuh tempat

Dengan rias wajah lengkap dan kostum gemerlap  
Dengan pakaian minim dan senyum menggoda  
Risty sering memukau para penonton  
Saat ia mendendangkan lagu dangdut seraya berjoget

Ketika tak ada pemasukan dari pekerjaan  
Sebagai biduan yang sudah dilakoni sejak lama

Ia pun berpikir dan memutar otak  
Bagaimana caranya mencari uang

Ketika situasi masih normal  
Menyelenggarakan pertunjukan dangdut tidaklah rumit  
Namun, di masa pandemi masalah menjadi pelik  
Ketika segala jenis pentas terbuka tak boleh digelar

Dengan segala macam pembatasan yang berlaku  
Tentulah sulit bagi para seniman dangdut  
Untuk tampil dan mencari nafkah  
Peluang mengadakan pertunjukan lenyap begitu saja

Tentu saja penghasilan Risty saat ini  
Jauh lebih rendah dibandingkan sebelumnya  
Risty tak sabar untuk kembali ke panggung  
Meneruskan menyanyi saat semua pembatasan sosial dicabut

Namun, situasi pandemi justru makin menjadi-jadi  
Sampai Menkopulhukam meminta dengan tegas  
Agar penyelenggara pertunjukan dangdut dipidanakan  
Polri agar tak segan-segan untuk memproses hukum 2)

Risty sempat mengadakan nasibnya kepada organisasi  
Yang menaungi penyanyi, pencipta lagu, dan pemusik  
Namun, tidak ada tanggapan yang memuaskan  
Apakah situasi kebebasan berkesenian tidak baik-baik saja?

Kebijakan melarang pertunjukan musik patut dipertanyakan  
Ada hak pelaku seni dan warga negara diabaikan  
Ketika polisi turun langsung membubarkan pentas kesenian  
Melarang, menyensor karya seni dan praktik berkebudayaan

Malam itu Risty tidak menyanyi  
Ia menatap bulan pucat di langit kelam  
Ia menatap masa depan nan suram  
Penjual nasi pecel hanya termenung sendiri

---

**Catatan kaki:**

1. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5188016/gelar-konser-dangdut-saat-pandemi-wakil-ketua-dprd-tegal-buka-suara>
2. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/26/09112571/mahfud-md-minta-polisi-pidanakan-konser-dangdut-di-tegal>

**Biodata**

NADIA IRA ANDZANI WIBOWO. Dilahirkan di Kudus, 1 September 2003. Lulusan SMAN 2 Bae Kudus. Hobi membaca novel, puisi, dan mendengarkan musik.



# PIJAR HARAPAN DARI PAHLAWAN MUDA

Oleh: Taj Abbad Abdullah

*Ancaman terorisme masih menjadi momok di dunia. Maret 2024, aksi terorisme juga terjadi di Balai Kota Crocus, Moskow, Rusia. Ratusan orang yang sedang menonton konser menjadi korban dari para teroris yang tiba-tiba merangsek, berondongkan senjata. Namun Tuhan mengulurkan tangan-Nya, dengan mengutus seorang pemuda untuk menyelamatkan ratusan nyawa dengan aksi heroiknya. Dia menjadi simbol harapan dan perubahan di tengah zaman yang penuh akan kekacauan. 1)*

---

Segerombolan orang dengan gerak-gerik mencurigakan  
Datang dengan senjata-senjata berlaras panjang  
Wajahnya beringas, seperti macan siap menerkam

24 Maret 2024, konser berlangsung dengan gempita  
Ratusan orang bersuka ria  
Seorang remaja belasan tahun, mengintip dari balik ruang ganti,  
dengan loker-loker yang dijaganya  
Hasrat remajanya ingin membawanya untuk turut dalam gembira  
Namun tanggung jawab mengikat hatinya

Orang-orang masih terhanyut dalam irama  
Namun salak senjata, hancurkan mata-mata kejora  
Dor ...dor... dor ....  
Rentetan tembakan membabi buta

Pekik histeris tak lagi jelas, itu suara milik siapa  
Orang-orang tersungkur. Darah mengucur 2)

“Ke sana..., ke sana..., semuanya sembunyi ke sana!  
Semuanya pergi ke sana! Cari tempat yang aman!”

Di tengah kekacauan dan ketakutan yang begitu dahsyatnya  
Seorang pemuda memberikan instruksi  
Tangannya teracung menunjuk ke satu titik  
Dia paham gedung itu hingga lorong-lorongnya  
Dia tak ingin orang-orang mati sia-sia

Langit mendadak mendung  
Burung kedadah berputar-putar  
Burung gagak menyalak garang  
Burung hantu mencium aroma anyir

Remaja itu Khabaib namanya,  
Terus berulang teriak lantang, sembari matanya terus membaca  
Meski lututnya gemetar tiada tara  
Tapi kesadaran akan kemanusiaan untuk tetap berdiri  
“Saya harus bertidak bila tak ingin mati, dan ratusan nyawa jadi  
taruhan pula,” ujarnya.  
“Saya hanya menunjukkan kepada mereka  
ke mana harus pergi dan membantu semua orang  
semampu yang saya bisa,” lanjutnya pula

Khabaib remaja menjadi orang terakhir yang keluar dari gedung berdarah.  
Orang-orang mengelu-elukannya  
Telah lahir pahlawan muda, dan Khabaib disorot banyak kamera

Dunia bertanya-tanya, siapakah Khabaib sebenarnya?  
Namun Khabaib berkata dengan polosnya, dia bukan siapa-siapa.

“Itu hanya bagian dari kewajiban. Lebih baik mengorbankan diri sendiri dari pada ratusan orang mati.”

Khabaib muda bukan superman, bukan pula superhero  
Dia mengaku terkejut dan ciut nyali  
Kala seorang pria ditembak depan matanya  
Mungkin dia akan menjadi korban berikutnya  
Demi Tuhan, dia berjuang atas apa yang diyakininya

Di rumahnya, seorang ibu menunggu putranya pulang  
Di rumahnya, seorang ibu mengkhawatirkan keadaan putranya  
Di rumahnya, seorang ibu hanya bisa menangis  
dan berdoa kepada Tuhan  
Meninginkan putranya kembali dalam pelukan

Atas aksi Khabaib, ratusan nyawa terselamatkan  
Ratusan orang masih bisa menikmati hari esok penuh harapan  
Dan mata-mata berbinar-binar,  
menunggu lahirnya Khabaib-Khabaib baru  
Yang melahirkan kembali asa ketulusan

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1700360-bocah-muslim-selamatkan-100-orang-saat-aksi-terorisme-di-moskow-dapat-penghargaan-dari-putin>
2. <https://international.sindonews.com/read/1345935/41/rekaman-serangan-teroris-di-tempat-konser-balai-kota-crocus-moskow-1711152220>

# UNTUK YANG MULIA, TUAN HAKIM

Oleh: Taj Abbad Abdullah

*Tahun 2023-2024 dunia hukum di Indonesia diwarnai dengan berbagai kasus kriminalitas yang melibatkan anak pejabat. Dari penganiayaan hingga pembunuhan. Di Surabaya, seorang anak anggota dewan menganiaya kekasihnya hingga tewas. Namun hakim memutuskannya bebas pada 25 Juli 2024.. Peristiwa ini membuat rakyat terluka, dunia hukum pun bergejolak. 1)*

---

(Laki-laki dengan jubah kebesaran itu  
Membacakan amar putusan dengan penuh wibawa  
Suaranya menggema, dagunya diangkat dengan sempurna.  
Matanya, entah ke mana)

25 Juli 2024, putus perkara, ketuk palu jadi penanda  
Pria muda duduk di kursi terdakwa, menangis.  
Namun binar di mata tak bisa pula berdusta.  
Atas nama Tuhan, dia berkata, keadilan telah berpihak padanya 2)

Ohhh, dunia begitu indah untuknya

Di pesara, Dahlia, gadis yang telah dibuatnya meregang nyawa,  
hanya bisa meradang dalam diam.  
Siapa yang akan bisa mendengar amarahnya,

saat pisau keadilan begitu tumpul pada jelata sepertinya?

Sakit itu masih terasa nyata

Saat tubuh moleknnya, yang baru saja mencecap asmaraloka,  
dan dipenuhi arunika, tetiba nenjelma serupa bola

“Sayang, aku mencintaimu, kita akan menikah bukan?

Tolong, hentikan, aku tak tahan .... “

Aku sakit, Sayang, aku tak tahan. Ampuni aku ....”

Mereka sepasang kekasih yang masih pekat dalam gelora cinta.

Namun entah mengapa, malam itu begitu durjana.

Dahlia masih juga merayu, saat kaki-kaki itu merajamnya

Hingga roda-roda yang menggilas tubuhnya,

tak lagi memberinya kesempatan bersuara

Nyawanya terbang, arwah menggentayang tak tenang

Malam itu, 3 Oktober 2023, Dahlia dan kekasihnya, anak petinggi negara

Larut dalam dentingan gelas-gelas dengan buih yang mengapung manja

Aromanya liar, seliar gerak tubuh yang perlahan melimburg

bersama hilangnya logika

Lalu silang sengketa menjadi babak berikutnya, berbuntut aniaya.

Tubuh Dahlia menjelma bola, lalu serupa balok tak berharga,

dilintasnya pula.

Hari itu, malaikat pencabut nyawa, menyambangi Dahlia

Perempuan itu baru 6 bulan dikencani pacarnya

room nomor 7, rumah penghiburan, jadi saksinya

Langit malam makin gulita, burung gagak terbang di kegelapan,

kedasih berbisik-bisik dalam persembunyian.

Mereka turut mewarta, kematian yang sia-sia

Berita kematian Dahlia yang tragis, viral,  
menjadi tontonan netizen di dunia maya  
CCTV menjadi saksi atas sepenggal cerita  
Sang lelaki jadi tersangka, meski beribu tanya menggurita  
Keadilan akan dibawa ke mana, saat sang tersangka sangat dekat  
dengan kuasa?

Perkara kriminal yang mestinya biasa  
Tetiba semua menjadi rumit adanya  
Persidangan hanya serupa alur sinetron saja  
Yang endingnya hanya ikut perintah sang sutradara

Ini negeri, negeri Konoha  
Yang hukum masih suka-suka diajak bercanda  
Meski saksi telah bicara, CCTV telah mewarta  
ketuk palu hakim bisa jauh di luar logika

Anak sang pesohor tersenyum dengan jumawa  
Sembari lambaikan tangan pada tembok penjara  
Vonis bebas didapatkannya, segera pula pintu penjara terbuka (1)

Segenap rakyat berduka  
Hati-hati, terluka  
Jiwa-jiwa perih merintih  
Di manakah lagi rakyat mendapatkan hak atas dirinya,  
Bila pengadilan hanya sebuah panggung sandiwara?

Untuk yang Mulia, Tuan  
Jangan kebiri keadilan  
Karena pengadilan bukan timbangan untuk berhitung pegghasilan

(Para pakar hukum merespons jatuhnya putusan bebas bagi terdakwa kasus pembunuhan. Rakyat yang terluka menggugat pengadilan nirkeadilan. Aksi demonstrasi tergelar. Menyegel kantor pengadilan negeri)

Untuk yang Mulia, Tuan, tolong, dengarkan kami ....

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7456076/perjalanan-kasus-ronald-tannur-pembunuh-dini-hingga-divonis-bebas>
2. <https://www.beautynesia.id/life/ronald-tannur-anak-eks-dpri-divonis-bebas-dari-dakwaan-penganiayaan-pacar-hingga-tewas/b-292497>

### **Biodata**

TAJ ABBAD ABDULLAH. Lahir di Ungaran, Kabupaten Semarang 13 Agustus 2005. Pendidikan di SMK Telkom Salatiga. Aktif di TBM Pasinaon, Bergas, Kabupaten Semarang.

# SENJA BERLABUH DI JAKARTA

Oleh: Zainul Mutawakkil

*Sudah 26 tahun reformasi berjalan. Tetapi, ironisnya, kasus hilangnya aktivis 1997-1998 hingga kini tak jelas rimbanya. Para aktivis mempertanyakan hal itu dalam diskusi di Gedung C Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya, pada Kamis, 24 November 2022. Dalam penculikan aktivis prodemokrasi ada dua mahasiswa Unair yang ikut hilang yaitu Herman dan Bimo Petrus.1)*

---

Pada suatu hari,  
Di saat senja mulai berlabuh,  
Langit terukir warna emas kehitaman,  
Angin perlahan berhembus menerpa dedaunan.  
Terdengar suara rintihan kesakitan,  
Yang sedang bertarung melawan penderitaan tak tertahankan.

“Argh... ha... ha...”

Desahannya terdengar lemah namun jelas,  
Mengandung kepedihan yang luar biasa,  
Seakan menggema di setiap sudut tempat itu.

Dalam kegelapan yang perlahan menyelimuti bumi,  
Ia berbatuk dan mengeluarkan darah,



Napasnya terengah-engah.  
Dengan tubuh terlentang di tanah,  
Sembari menatap langit yang mulai redup.  
Ia perlahan menutup matanya untuk selamanya,  
Tanpa seorangpun mengetahuinya.

Angin senja berhembus pelan,  
Membawa pergi kepedihan suara itu ke dalam kegelapan,  
Alam seakan turut merasakan deritanya,  
Dengan pepohonan yang bergoyang pelan,  
Seolah turut meratap keputusan yang mendalam,  
Menjadi saksi bisu dari penderitaan yang tak terungkapkan.  
Ia merupakan seorang pemuda yang penuh semangat,  
Bergejolak seperti api yang tak akan padam,  
Berdiri di tepi pergolakan sejarah.

Ialah Damar, simbol tekad dalam kerumunan yang membara,  
Berjuang demi suara yang hilang,  
Dalam gelombang ketidakadilan.  
Senyumnya menerangi kegelapan kota,  
Menyala dengan harapan,  
Menyuarakan tuntutan untuk sebuah reformasi,  
“Turunkan dia!!!”  
“Lengserkan!!”  
Ucap Damar di tengah hiruk-pikuk dan desingan sirene yang bergema,  
Dia bagaikan sebuah nyala api yang tak akan terpadamkan.

Di sebuah kafe kecil,  
Di sudut kota yang ramai dan penuh dengan aktivitas,

Damar duduk ditepi dengan beberapa lembar kain,  
Merangkai kata seperti seniman yang melukis kanvas,  
Menganyam strategi dalam benaknya,  
Mengikat harapan dalam kata-kata,  
Demi menciptakan jembatan antara rakyat dan keadilan.

Akan tetapi di malam itu,  
Langit Kota Jakarta berubah menjadi saksi bisu,  
Ketika suara, teriakan dan asap memenuhi udara,  
Damar tetap berdiri tegak di garis depan,  
Dengan megafon yang menggema dalam ketidakpastian,  
Yang selalu menyerukan sebuah keadilan,  
Hilang dalam kekacauan yang tak terhindarkan.  
Hari demi hari terus berlalu,  
Pencarian dirinya terus berlanjut,  
Di bawah cahaya lampu neon dan sorotan kamera,  
Kehilangannya menjadi sebuah misteri yang tidak terpecahkan,  
Seperti teka-teki dan potongan puzzle yang ditinggalkan dalam  
pusaran waktu.

Teman dan keluarga,  
Bersuara dalam gelombang harapan,  
Terus-menerus berjuang melawan kebisuan yang mengancam,  
Menghadapi keputusan dengan keberanian,  
Mereka terus melangkah di lorong gelap,  
Mencari bayangan yang hilang dalam arus sejarah.

Hari demi hari,  
Bulan demi bulan,

Tahun demi tahun,  
Waktu terus berlalu.  
Ingatan tersebut kini perlahan mulai memudar.  
Tetapi, di suatu taman kecil,  
Di sudut Kota Jakarta yang tenang,  
Namanya selalu terukir dalam pelukan angin malam,  
Setiap daun yang berdengung,  
Mengungkapkan kisah tentang keberanian dan pengorbanan dirinya. 2)

Langit senja,  
Kini menjadi saksi sebuah perubahan,  
Damar, dalam keheningan malam,  
Selalu menghidupkan semangat perjuangan yang abadi,  
Dalam bisikan daun dan gemerisik angin,  
Mengajarkan kita apa arti sebuah keberanian,  
Yang berada di tengah gelombang perubahan,  
Untuk sebuah masa depan yang cerah.

Di setiap sudut,  
Di bawah langit Kota Jakarta yang menjadi saksi,  
Ada pelajaran dari seorang pemuda yang menghilang,  
Tentang harapan yang tak pernah padam,  
Tentang keberanian yang abadi,  
Yang harus terus hidup dalam hati mereka yang ingin  
memperjuangkan keadilan.

Damar mungkin hilang dan lelap dari pandangan dunia,  
Namun semangatnya tetap terus menyala,

Menjadi api dalam kegelapan,  
Menjadi bisikan dalam setiap angin malam,  
Yang selalu mengajarkan kita bahwa perjuangan untuk keadilan,  
Tidak akan pernah benar-benar berakhir.

---

**Catatan kaki:**

1. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/06/23/kisah-aktivis-1998-herman-dan-bimo-yang-tak-pernah-hilang>
2. <https://babeltoday.com/yang-tak-pernah-hilang-menghidupkan-kembali-perjuangan-herman-hendrawan-aktivis-98-yang-diculik/>

# JERITAN DI BALIK API

Oleh: Zainul Mutawakkil

*Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang dipimpin Undius Kogoya dan Aibon Kogoya dilaporkan membakar bangunan sekolah satu atap SD-SMP dan menganiaya guru di Distrik Hitadipa, Kabupaten Intan Jaya, Papua, pada Rabu, 30 Maret 2023. Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal, di Jayapura, Kamis mengakui, dari laporan yang diterima terungkap insiden yang terjadi Rabu, sekitar pukul 17.50 WIT, setelah anggota melihat kepulan asap dari arah Kampung Hitadipa. 1)*

---

Di tanah yang jauh,  
Di lembah yang tersembunyi,  
Terdapat sebuah desa bernama Hitadipa.  
Tempat mimpi-mimpi kecil tumbuh.  
Di antara pepohonan hijau,  
Berdiri sebuah sekolah,  
Kokoh meski sederhana.

Di sana, harapan para pelajar tertanam.  
Dalam lembaran-lembaran buku,  
Mereka menitih ilmu setinggi mungkin,  
Menggenggam erat cita-cita,  
Yang serupa seperti bintang di langit malam yang hening.

Namun, suatu hari yang penuh murka,  
Awan hitam menggantung di atas desa,  
Seperti firasat buruk yang tak dapat diabaikan.  
Di kejauhan, suara derap langkah bergema,  
Mengetuk tanah dengan kekuatan yang membawa ketakutan.  
Pasukan bayangan datang, dengan hati sekeras batu,  
Membawa api yang tak mengenal belas kasih.

Bagaikan badai yang turun dari gunung,  
Mereka meluluhlantakkan segala yang ada di hadapan.  
Sekolah yang menjadi rumah kedua bagi anak-anak itu,  
Dalam sekejap mata,  
Berubah menjadi neraka di bumi pertiwi.  
Api menari di atap,  
Menjilat kayu dan batu,  
Mengubah bangunan yang dulu kokoh,  
Berubah menjadi abu yang beterbangan.  
Tak ada lagi tempat untuk berlindung,  
Tak ada lagi tempat untuk bermimpi.

Di balik semak-semak yang rapuh,  
Duduk beberapa pelajar bersembunyi dengan rasa ketakutan.  
Mereka menyaksikan kengerian itu dengan mata yang tak percaya,  
Tubuh mereka menggigil dalam ketakutan yang mencekam.  
Dika, yang biasanya tegar, kini bergetar,  
Mulutnya terkunci dalam kebisuan yang menyesak dada.

Riri, gadis kecil dengan senyum manis yang biasa menghiasi wajahnya,  
Kini meringkuk ketakutan,  
Memeluk buku pelajarannya erat-erat.

Air matanya jatuh seperti hujan,  
Membasahi tanah sembari membisu.  
“Kita harus lari, kita harus cari bantuan!”  
Ucap Bayu pelan dalam ketakutan,  
Namun suaranya tenggelam,  
Dalam gemuruh api yang terus membesar.

Jeritan Pak Hardi, guru yang mereka cintai,  
Mencabik-cabik malam yang gelap.  
Ia, yang selama ini menjadi pelita di tengah kegelapan,  
Kini terbaring di tanah, tak berdaya,  
Yang terus dipukuli tanpa ampun.  
Api semakin besar,  
Menjalar liar seperti ular berbisa,  
Melahap segala yang ada di hadapannya tanpa sisa.

Anak-anak itu hanya bisa menyaksikan,  
Tak berdaya,  
Terperangkap dalam ketakutan yang membelenggu.  
Mimpi-mimpi mereka,  
Yang ingin terbang tinggi seperti burung di langit biru,  
Kini terancam oleh api yang tak mengenal ampun.  
Hati mereka hancur,  
Seperti kaca yang dilempar ke tanah keras,  
Namun di tengah kekacauan itu,  
Lahir sebuah tekad, sebuah ambisi.

“Kita harus bertahan, demi Pak Hardi,”  
bisik Dika dengan tubuh yang masih gemeteran,  
Meski hatinya mereka dipenuhi rasa takut dan kebingungan.  
Mereka tahu,

Bahwa api yang membakar sekolah mereka,  
Bukan sekadar api biasa  
Itu adalah api kebencian,  
Yang ingin memadamkan semangat mereka,  
Memusnahkan harapan mereka.  
Namun, mereka juga tahu bahwa api itu tak akan pernah bisa,  
Menghancurkan tekad yang telah terpatri dalam hati mereka. 2)

Dalam kesunyian,  
Para pelajar yang ketakutan itu akhirnya melarikan diri,  
Menjauh dari tempat kejadian,  
Dari kengerian yang baru saja mereka saksikan.  
Namun, luka mendalam yang mereka rasakan,  
Akan terus menghantui mereka,  
Seperti bayangan yang tak bisa lepas.

Setiap kali mereka menutup mata,  
Mereka akan selalu melihat nyala api yang menjilat langit,  
Mendengar jeritan Pak Hardi yang memudar dalam angin.  
Namun dari kegelapan itu, lahir sebuah cahaya,  
Sebuah janji untuk terus berjuang,  
Untuk membangun kembali,  
Abu-abu yang telah terbakar.

Mereka tahu, bahwa harapan mereka,  
Tidak akan pernah lagi terbakar oleh api kebencian.  
Di desa yang perlahan bangkit dari abu,  
Mereka berjanji untuk menjaga mimpi-mimpi mereka tetap hidup,  
Menjadi terang yang menyala di tengah malam yang kelam.



### **Catatan kaki:**

1. <https://www.republika.id/posts/26558/kkb-papua-bakar-sekolah-dan-aniaya-guru>
2. <https://www.supernews.co.id/berita/1762-kkb-bakar-sekolah-dasar-polisi-ini-merusak-masa-depan-generasi-muda-.html>

### **Biodata**

ZAINUL MUTAWAKKIL. Dilahirkan di Cilacap, Jawa Tengah, Cilacap, 21 September 2003. Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Aktif di kegiatan Satupena Kabupaten Cilacap.



PUISI ESAI

# KAKAK ASUH

---



# ELEGI SISWI PENGHAYAT KEPERCAYAAN

Oleh: Gunoto Saparie

*“Sedikitnya 28 siswa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, terpaksa ikuti pelajaran agama. Siswa di semua jenjang itu ada yang mengikuti mata pelajaran agama Islam, Kristen, dan Budha. Meskipun bukan keyakinannya, siswa Penganut Kepercayaan terpaksa mengikuti pelajaran agama karena tidak ada pilihan Pelajaran Kepercayaan.” 1)*

---

Hari itu, Senin pagi, hari bersejarah  
Suminem mulai masuk sekolah dasar  
Hatinya gembira namun dadanya berdebar  
Ada guru minta orang tuanya datang ke sekolah

Esoknya Tugimin, sang ayah, tergopoh datang  
Ditanya tentang agama yang dipeluk anaknya  
Kenapa di formulir kolom agama dibiarkan kosong  
Tugimin pun terdiam, tak mampu berkata-kata

Detak jam dinding menikam-nikam sepi  
Ruang guru justru terasa mencekam  
Tugimin menundukkan kepala, merasa sendiri  
Di luar jendela ia melihat seekor burung hitam

Haruskah ia berterus terang mengaku  
Sebagai pengikut aliran kepercayaan?  
Tugimin pun bimbang dan ragu  
Cemas jika anaknya justru mendapatkan hinaan

Apakah Tugimin harus pura-pura beragama  
Sesuai yang diakui oleh negara?  
Agar anaknya dapat akses layanan pendidikan  
Sesuai agama yang disebutkan di formulir pendaftaran?

Akhirnya Tugimin memang tak bisa berpura-pura  
Ia harus jujur sebagai penghayat kepercayaan  
Meski Suminem, anaknya, harus berjuang kesepian  
Di tengah terpaan perundungan yang terus mendera

Pupuslah asa Suminem untuk dapat pelajaran  
Tentang aliran kepercayaan yang dianutnya  
Konon belum ada payung hukum yang menaunginya  
Sang guru justru berkata, “Kamu harus beragama.”

“Agama saya, keyakinan saya, Palang Putih Nusantara  
Kata ayah saya, saya bukan Islam, Hindu, atau Budha  
Saya juga bukan Kristen, Katolik, atau entah apa  
Saya ingin pelajaran aliran kepercayaan,” Suminem berkata

\*\*\*

Hari itu, Jumat pagi, Suminem ditegur sang guru  
Karena ia memakai baju lengan pendek

Sedangkan rok yang dikenakan pendek juga  
Kata sang guru, “Kenapa seragammu pendek?”

“Ini hari Jumat, semua siswi harus berjilbab  
Harus memakai seragam yang beradab  
Kau, tak boleh tidak, harus mengikuti kelas agama  
Penghayat kepercayaan harus kembali ke induknya.”

Suminem menatap lambang Garuda Pancasila  
Gagah tertempel di tembok ruang kelasnya  
Ia melihat air mata burung Garuda itu menetes  
Ia melihat bulu-bulu burung Garuda itu lepas

Suminem pun merasa mentalnya runtuh  
Ia hanya bisa menangis sesenggukan  
Tak ada seorang teman pun memberi dukungan  
Tak ada seorang guru pun menjadi pencerah

Di rumah Suminem mengadu kepada orang tuanya  
Namun sang ayah hanya bisa geleng-geleng kepala  
Padahal ia tahu, sejak ada landasan hukum bagi siswa  
Penghayat kepercayaan harus mendapat layanan negara<sup>2)</sup>

Tugimin ingat seorang anak temannya bernasib sama  
Si anak gagal naik kelas karena kurikulum hanya  
Dapat memfasilitasi pelajaran dari enam agama  
Saat awal pendaftaran ia pun terpaksa mengisi kolom agama<sup>3)</sup>

Sayang seribu sayang, perundungan masih terus terjadi  
Suminem masih mendapatkan perlakuan diskriminatif  
Semua bermuara pada keyakinan yang dipengangnya

Aliran kepercayaan yang dipeluk dan dihayatinya

Malam itu Suminem tersedu dan terus terjaga  
Tangan-tangan kecilnya memeluk guling kusam  
Ada sepotong bulan terlihat dari genting kaca  
Cahayanya memudar, pucat dan muram, tersaput awan...

---

**Catatan kaki:**

1. <https://elsaonline.com/di-magelang-28-siswa-kepercayaan-terpaksa-ikut-pelajaran-agama/>
2. <https://news.detik.com/berita/d-6982859/kemendikbudristek-tegaskan-hak-pendidikan-penghayat-kepercayaan-sudah-diatur>
3. <https://jateng.antaranews.com/berita/147393/siswa-penghayat-kepercayaan-gagal-naik-kelas>

# BANJIR BANDANG MENJELANG SUBUH

Oleh: Gunoto Saparie

*Ketika Kota Semarang di kepung banjir. Ketika beragam fasilitas umum dan moda transportasi seperti bandara dan kereta api pelayanannya sempat mandek. Namun orang justru mengatakan bahwa banjir ini tak ada apa-apanya dengan banjir bandang di Semarang 25 Januari 1990. Banjir yang menewaskan ratusan jiwa dan meluluhlantakan kawasan pemukiman di Kecamatan Semarang Barat dan Semarang Selatan. 1)*

---

“Mayat ada di mana-mana  
Di kampung saya ada belasan  
Belum lagi di daerah lain  
Saya yakin korban lebih dari yang didata.”

Bayu mengenang kejadian mengerikan tersebut  
Dini hari sebelum waktu subuh, 25 Januari 1990  
Air bah tiba-tiba datang masuk menghantam pintu rumah  
Dia kaget melihat banjir masuk ke kamarnya

Orang-orang seisi rumah pun panik  
Dia dibawa oleh orangtuanya ke lantai dua  
Lantai bawah rumahnya sudah terendam air  
Tingginya sekira 2 meter lebih

Dia bersama keluarga menyelamatkan diri  
Ke ke atas atap rumah yang diguyur hujan

Kami pun berada di genting rumah  
Saat itu gelap, listrik mati, tak menyala  
Di keremangan aku hanya melihat air dan air  
Di sepanjang mata memandang

Beruntung banjir bandang berlangsung tak lama  
Bayu memperkirakan banjir bandang itu  
Hanya menyapu wilayahnya selama 4 jam  
Kejadian itu terjadi waktu dia masih Kelas 3 SD

Esoknya pandangan matanya hanya melihat  
Rumah-rumah rusak berlumpur diterjang banjir  
Ada mayat manusia tersangkut di pohon  
Selain berserakan di jalan dan berbagai tempat lainnya

Penderitaan para korban banjir lebih terasa pascabencana  
Para korban tak tersentuh bantuan sepenuhnya.  
Mereka membersihkan rumah hingga makan secara mandiri  
Psikologi korban juga tak diperhatikan secara maksimal

Kejadian itu teramat membekas di ingatan Bayu  
Kejadian itu masih meninggalkan rasa trauma mendalam  
Rasa trauma masih ada hingga sekarang  
Apalagi ketika hujan deras turun seharian malam hari

“Aku tak bisa tidur nyenyak dan sering terbangun  
Lantaran takut kejadian itu terulang  
Tiap hujan deras turun seharian ia siaga  
Dengan jantung berdegub dan hati berdebar,” keluhnya



Ia ingat ketika tiba-tiba alam begitu sunyi  
Tak ada suara serangga terdengar  
Alam seakan tak bernapas  
Manusia tidur, Semarang menangis 2)

Mendadak air mata langit tumpah tak terbandung  
Seperti luka lama yang tergores lagi  
Banjir bandang datang begitu tiba-tiba  
Menghapus senyum dari wajah-wajah kota tua

Malam yang pekat telah menciptakan mimpi buruk  
Guntur bergaung bergemuruh, kilat membelah langit  
Dalam sekejap, air menenggelamkan rumah, jalan  
Dan kenangan yang tertinggal

Tangis dan teriakan jadi nyanyian malam  
Orang-orang berlarian menyelamatkan barang-barang  
Tetapi apa daya, alam tak kenal kompromi  
Derasnya arus merenggut nyawa

Banjir bandang, bukan sekadar air yang meluap  
Ia adalah amarah bumi hitam dan tua  
Pohon-pohon tumbang, tanah longsor  
Mengguncang dasar tanah yang dulu pepohonan kokoh berdiri

Di balik air yang menerjang segala  
Ada cerita tentang kelalaian manusia  
Tentang hutan yang terus digunduli  
Tentang sungai yang tak lagi mampu menampung air bah

Semarang, kota yang cemerlang

Kini terlingkupi duka yang dalam  
Menghitung korban, menghitung kerugian  
Namun tak ada hitungan yang mampu mengembalikan kehilangan

---

**Catatan kaki:**

1. <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/724441942/mengenang-cerita-sejarah-banjir-bandang-dahsyat-yang-pernah-menerjang-semarang-34-tahun-silam-ratusan-korban-jiwa-melayang>
2. <https://radarsemarang.jawapos.com/cover-story/721375448/banjir-bandang-menerjang-saat-warga-tidur-lelap>

# SERDADU BELANDA TAKUT MASUK KE RUMAH TASRIPIN

Oleh: Gunoto Saparie

*Ada seorang pengusaha kaya pribumi di Kota Semarang pada masa era kolonial bernama Tasripin (1834 - 9 Agustus 1919). Ia sukses dari hasil perdagangan kulit. Sebagai pengusaha kaya, konon Tasripin memasang koin bergambar ratu Belanda di lantai rumahnya di Kampung Kulitan. Rumah Tasripin tak pernah digeledah oleh serdadu Belanda yang saat itu masif dilakukan di perkampungan, sebab jika serdadu masuk sama sama saja menghina Ratu Belanda. 1)*

---

Pada zaman dulu di Semarang  
Pada awal abad ke-20, era Hindia-Belanda  
Hidup seorang konglomerat pribumi  
Ia bernama sederhana: Tasripin

Tasripin lahir pada 1834  
Empat tahun setelah perang Jawa berakhir  
Masa hidupnya sezaman dengan Raja Gula Semarang  
Siapa lagi jika bukan Oei Tiang Ham

Tasripin hidup di lingkungan orang Jawa tulen  
Masa kecilnya tinggal di perkampungan kawasan Mataram

“Ia penganut Islam Abangan,” kata keturunannya  
“Sebelumnya ia tak punya agama apapun.” 2)

Ketika itu Tasripin mengembangkan bisnis besar  
Ada pabrik kulit hewan ternak, pabrik kapas  
Ada pula perdagangan kopra hingga properti  
Dari bisnisnya itu ia mendulang banyak kekayaan

Tasripin pun menjadi pribumi kaya raya pada masanya.  
Bahkan untuk pengembangan bisnisnya  
Ia membeli sejumlah tanah dari orang-orang Belanda  
Tanah dan rumah milik Tasripin banyak tersebar di Semarang

Rumah-rumah Tasripin masih berdiri kokoh  
Padahal telah berumur ratusan tahun  
Rumah-rumah bercorak melayu, campuran arsitektur colonial  
Rumah-rumah kayu yang indah penuh kenangan

Rumah-rumah yang unik dan khas  
Cirinya berupa tiga daun pintu pada beranda rumah  
Ada rumah Tasripin dengan ornamen koin Belanda  
Dipasang di seluruh lantainya

“Tasripin memang dekat dengan Belanda  
Ia diberi banyak hadiah sama Ratu Belanda  
Setumpuk uang koin bergambar sang ratu kepadanya,”  
Kata seorang sejarawan tentang Tasripin

“Tasripin memasang uang koin itu di lantai rumahnya  
Para serdadu Belanda pun takut masuk ke kediamannya  
Karena melihat ada gambar Ratu Wilhelmina di lantai  
Jika mereka injak lantainya sama saja melecehkan simbol negara”

Ciri khas tiga pintu rumah Tasripin ada filosofinya  
Tasripin selalu terbuka bagi siapa pun  
Ia tidak membedakan-bedakan manusia  
Ia ingin selalu membaur dengan masyarakat

Ciri khas lain rumah Tasripin pada rangka genting  
Rangka genting yang berbentuk seperti pusara.  
Filosofinya orang hidup harus ingat kematian  
Kehidupan itu tidak lama, tidak kekal abadi

Rumah Tasripin bagian depan berarsitektur bumiputera  
Pada aspek pintu dipengaruhi Eropa  
Rumah-rumah yang ditetapkan sebagai cagar budaya  
Rumah dan tanahnya tersebar di beberapa perkampungan

Ada yang di Kampung Kulitan, Gandekan, Gedungbobrok  
Ada yang di Kampung Jayenggaten, Kepatihan, Pesantren  
Ada yang di Kampung Sayangan, Kebon Kenap, Wotprau  
Ada pula yang di Kampung Demangan, Bang Inggris, Kampung Cokro

Tasripin meninggal dunia pada tahun 1919  
Ketika usianya mencapai 85 tahun  
Kekayaan asetnya yang ditinggalkan berkisar 45 juta gulden  
Usaha Tasripin masih berlanjut hingga masa kemerdekaan

Tasripin memiliki kapal untuk mengekspor kulit  
Ketika itu Jembatan Berok masih buka-tutup  
Sehingga kapal-kapal bisa melintas  
Perahu-perahu bisa hilir mudik

Tasripin juga membangun langgar atau musala  
Sebagai tempat beribadah keluarga juga para pekerjanya.  
Langgar kecil dengan bahan bangunan dari kayu jati  
Langgar itu berganti nama menjadi Masjid At-Taqwa

Sayang masa kejayaan Tasripin memudar  
Ketika ia meninggal dunia  
Popularitas keturunannya ternyata tak sekuat dia  
Bisnisnya pun merosot menuju kebangkrutan

---

### **Catatan kaki:**

1. <https://www.merdeka.com/uang/mengenal-tasripin-si-tuan-tanah-asal-semarang-di-era-hindia-belanda-3725-mvk.html>
2. <https://bankomsemarangnews.com/2022/09/11/5669/>

### **Biodata**

GUNOTO SAPARIE. Dilahirkan di Kendal, Jawa Tengah, 22 Desember 1955. Pendidikan terakhir Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang setelah sebelumnya menempuh studi di Akademi Uang dan Bank Yogya. Kini menjabat Ketua Umum Satupena Jawa Tengah dan Koordinator Komunitas Puisi Esai Jawa Tengah.

